

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK SISWA SD KELAS V KECEME I, SLEMAN,
KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2013**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Marwati Wulansari
NIM 07108248399

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK SISWA SD KELAS V KECEME I, SLEMAN, KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2013” oleh Marwati Wulansari, NIM 07108248399 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 08 Juli 2013

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi

L. Hendrowibowo, M. Pd.

NIP 19590406 198702 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli, Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 08 Juli 2013
Yang menyatakan,



Marwati Wulansari
NIM 07108248399

PENGESAHAN

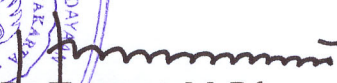
Skripsi yang berjudul "HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK SISWA SD KELAS V KECEME I, SLEMAN, KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2013" yang disusun oleh Marwati Wulansari, NIM 07108248399 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
L. Hendrowibowo, M. Pd.	Ketua Penguji		11/03 2014
Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.	Sekretaris Penguji		10/03 2014
A. Aryadi Warsito, M. Si.	Penguji Utama		11/03 2014

Yogyakarta, 25 MAR 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi.

(Robert K. Cooper)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk :

Orang tuaku (Alm. Bapak Marosa HW dan Ibu Watini), terima kasih telah mendoakanku dan memberikan untaian kasih sayang yang tiada pamrih serta memberikan kepercayaan padaku.

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN
LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK SISWA SD KELAS V KECEME I, SLEMAN,
KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2013**

Oleh
Marwati Wulansari
NIM 07108248399

ABSTRAK

Tingginya angka kenakalan remaja mengindikasikan banyaknya remaja yang belum optimal dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Kemampuan berpikir (kecerdasan kognitif) memang merupakan aspek penting dari sumber daya manusia karena mencerminkan kematangan berfikir individu. Namun demikian, individu yang mempunyai kecerdasan kognitif tinggi tidak menjamin kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar jika tidak dibarengi kecerdasan emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman; (2) Mengetahui hubungan antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman; dan (3) Mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis orang tua, lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman yang berjumlah 46 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan korelasi parsial.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,540, (2) Ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,531, dan (3) Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,608.

Kata Kunci: pola asuh demokratis, lingkungan sekolah, kecerdasan emosional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **"HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK SISWA SD KELAS V KECEME I, SLEMAN, KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2013"**.

Penulis berharap, sedikit dari apa yang telah penulis hasilkan ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pola asuh yang lebih baik bagi orang tua maupun instansi yang berkaitan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan izin penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, yang telah memberikan saya motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak L. Hendrowibowo, M. Pd. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak A. Aryadi Warsito, M. Si. Selaku penguji utama dalam ujian skripsi ini. Terima kasih atas masukan dan arahan yang telah diberikan dalam penyempurnaan karya tulis ilmiah ini.
6. Ibu Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd. Selaku sekretaris penguji, terima kasih untuk masukan dan saran yang telah diberikan.

7. Bapak Walidi, S. Pd. Selaku Kepala Sekolah SD Keceme I yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian untuk tugas akhir ini.
8. Bapak Abdullah Zuhad, S. Ag. Selaku guru bidang studi PAI yang telah memberikan saya izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Sahabat dan teman-teman SD Keceme I, yang telah membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitiannya dengan baik.
10. Adikku Novie Kurniawan, mari kita bersama-sama berjuang untuk masa depan.
11. Abangku Dikha Ary Wibowo, terima kasih untuk semangat, kepedulian dan bantuan yang telah diberikan.
12. Sahabat-sahabat penulis, Nurul Fatimah, Novita Amalinda DR, Niken Sulastri, Nuray Anggraini Nurchayat. Terima kasih untuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Serta segenap pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu.

Tidak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan penyusunan penelitian ini. Penulis mengharapkan saran dan masukan sebagai penyempurnaan tulisan ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi penulis pada khususnya, serta bagi perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya.

Marwati Wulansari

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	11
1. Pola Asuh Demokratis Orang Tua	11
2. Lingkungan Sekolah	20
3. Kecerdasan Emosional	23

B. Penelitian yang Relevan.....	35
1. Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional	35
2. Pola Asuh Demokratis Dengan Emotional Quotient	35
3. Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional	36
C. Hipotesis	36
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
D. Populasi Penelitian.....	39
E. Sampel Penelitian	40
F. Variabel Penelitian.....	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Uji Coba Instrumen.....	45
1. Uji Validitas.....	45
2. Uji Reliabilitas.....	46
I. Teknik Analisis Data	47
1. Uji Prasarat Analisis	47
2. Uji Hipotesis.....	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	51
1. Hasil uji validitas	51
2. Hasil uji reliabilitas.....	54

B. Deskripsi Data	54
1. Pola asuh demokratis orang tua	55
2. Lingkungan sekolah	56
3. Kecerdasan emosional	58
C. Uji Prasyarat Analisis	59
1. Analisis Uji Normalitas	59
2. Uji Linearitas	60
D. Pengujian Hipotesis	61
1. Hipotesis variabel pola asuh demokratis orang tua (X_1) dengan kecerdasan emosional (Y)	61
2. Hipotesis variabel pola asuh demokratis orang tua (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) dengan kecerdasan emosional (Y)	63
E. Pembahasan	64
1. Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional	64
2. Hubungan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional	66
3. Hubungan pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel.1. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Demokratis Orang Tua	42
Tabel.2. Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Sekolah.....	43
Tabel.3. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional	44
Tabel.4. Interpretasi nilai r	47
Tabel.6. Hasil Uji Validitas Lingkungan Sekolah.....	52
Tabel.7 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional	53
Tabel 8. Hasil Uji reliabilitas	54
Tabel 9. Kategorisasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua	55
Tabel 10. Kategorisasi Lingkungan Sekolah	57
Tabel 11. Kategorisasi Kecerdasan Emosional	58
Tabel 12. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	60
Tabel 13. Hasil Uji Linearitas	61
Tabel 14. Rangkuman Analisis Regresi Sederhana Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional	62
Tabel 15. Rangkuman Analisis Regresi Sederhana Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional	62
Tabel 16. Rangkuman Analisis Regresi Sederhana Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional.....	63

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Hubungan Antar Variabel Penelitian	41
Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis Orang Tua .	56
Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah	57
Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional	59

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Petunjuk Angket	77
Lampiran 2. Kuesioner.....	78
Lampiran 3. Surat Pernyataan Validator.....	86
Lampiran 4. Hasil Data Penelitian Angket Siswa	87
Lampiran 5. Hasil Data Penelitian Pola Asuh Demokratis.....	127
Lampiran 6. Hasil Data Penelitian Lingkungan Sekolah.....	130
Lampiran 7. Hasil Data Penelitian Kecerdasan Emosional	132
Lampiran 8. Uji Validitas.....	134
Lampiran 9. Uji Reliabilitas.....	141
Lampiran 10. Uji Normalitas	147
Lampiran 11. Uji Linearitas.	148
Lampiran 12. Uji Analisis Deskriptif	149
Lampiran 13. Uji Regresi Linear Sederhana.....	150
Lampiran 14. Uji Regresi Linear Berganda.....	152
Lampiran 15. Foto SD KECEME I, SLEMAN.....	153
Lampiran 16. Foto siswa SD kelas V KECEME I, SLEMAN 1.....	154
Lampiran 17. Surat Permohonan Ijin dari DEKAN FIP-UNY	155
Lampiran 18. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Sekretaris Daerah PEMDA DIY.....	156
Lampiran 19. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari PEMDA SLEMAN.....	157
Lampiran 20. Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian dari SD KECEME I, SLEMAN.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus pejuang bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur. Akan tetapi suatu kenyataan yang dijumpai bahwa selama dua dasawarsa terakhir ini kenakalan remaja yang termasuk bagian dari generasi muda muncul dengan kualitas yang selalu meningkat. Maraknya kenakalan remaja akhir-akhir ini merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dibahas. Kenakalan remaja seperti perkelahian antar pelajar sangat merugikan dan perlu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah ini atau setidaknya mengurangi.

Berdasarkan penelitian tentang perkelahian atau tawuran pelajar secara kuantitas sebenarnya boleh dikatakan kecil. Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta Raya mencatat, pelajar yang terlibat tawuran hanya sekitar 1.369 orang atau sekitar 0,08 % dari keseluruhan siswa yang jumlahnya mencapai 1.685.084 orang (Hasballah M. Saad, 2004: 1). Namun dari segi isu, korban, dan dampaknya, tawuran tidak bisa dianggap enteng karena telah menelan korban jiwa. Hal ini belum termasuk korban yang luka berat dan ringan. Secara sosial, tawuran juga telah meresahkan masyarakat dan secara material banyak fasilitas umum yang rusak, seperti dalam kasus pembakaran atau pelemparan bus umum.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar ternyata juga tak luput dari banyaknya kasus kenakalan remaja. Kondisi ini tentu memprihatinkan, sebab kasus tawuran antar pelajar bisa menurunkan citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Sebagai contoh kasus, pada Ahad tanggal 20 Desember 2009 silam terjadi kasus anarkis yang diindikasikan dilakukan pelajar Yogyakarta di daerah Kotabaru. Satu pelajar tewas setelah dikeroyok bersama tiga rekannya usai menghadiri reuni SMAN 6 Yogyakarta di wilayah Kotabaru (Yulianingsih, 2009).

Tahun 2012 silam kasus tawuran juga kembali terjadi. Pada Kamis tanggal 10 Mei 2012 pukul 16.00 WIB terjadi tawuran antara sejumlah pelajar SMAN 1 Depok dan SMAN 2 Ngaglik di sekitar Stadion Maguwoharjo. Peristiwa bermula, saat kelompok pelajar SMAN 1 Depok sedang nongkrong di depan Stadion se usai pulang sekolah. Tiba-tiba datang kelompok pelajar SMAN 2 Ngaglik sekitar 10 motor langsung melempari batu. Meski tidak ada yang terkena lemparan batu, pelajar SMAN 1 Depok pun membalasnya dan melakukan pengejaran sampai pada permukiman warga hingga kawasan Tajem Maguwoharjo. Dalam tawuran tersebut, tiga pelajar terluka akibat terjatuh. Rata-rata mengalami luka pada bagian tangan. Saat itu, polisi menemukan sebilah pedang dan satu pistol, yang diduga pistol air softgun di sekitar TKP (<http://jogja-riot.blogspot.com/>).

Kasus serupa kembali terjadi pada tanggal 28 April 2012. Tawuran pelajar kembali terjadi di dua lokasi yang berbeda, yakni di Jalan KH Ahmad Dahlan, Notoprajan, Ngampilan, depan toko Indomaret dan seputaran Kotabaru. Polisi tidak bisa mendeteksi asal sekolah para pelajar tersebut karena tawuran hanya berlangsung singkat. Dalam peristiwa tersebut tidak ada korban maupun

kerusakan akibat tawuran. Kasus tawuran juga kembali terjadi pada Sabtu, 26 Mei 2012. Ratusan siswa SMK PIRI dan beberapa dari sekolah lain, menyerbu siswa SMA Muhammadiyah 2 di Jalan Kapas, Yogyakarta. Kontak fisik kedua belah pihak sempat terjadi meski tidak lama. Mereka saling lempar satu dengan yang lain hingga sempat mengganggu pengguna jalan yang melintas. Namun massa pelajar tersebut bubar setelah petugas melepas tembakan peringatan. Setidaknya 27 siswa diamankan petugas dari lokasi. Petugas juga mengamankan alat berupa linggis dan gir. Insiden itu terjadi karena siswa tak mengikuti imbauan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta agar para siswa tidak melakukan konvoi setelah pengumuman kelulusan (<http://jogja-riot.blogspot.com/>).

Berbagai aksi tawuran yang terjadi juga dipicu oleh banyaknya geng pelajar di Yogyakarta. Keberadaan geng-geng ini terselubung. Jumlah geng pelajar ini pun terus bertambah. Berdasarkan penelusuran Seputar Indonesia (SINDO), di tingkat SMP dan SMA, setidaknya ada 60 geng yang masih eksis di Yogyakarta dan sekitarnya. Dari beberapa kejadian, keberadaan geng pelajar itu kerap berbuat ulah bahkan mengarah ke tindak kriminalitas. Kelompok pelajar itu biasa terlibat perkelahian, bahkan ada yang sengaja mencari musuh dengan pelajar dari sekolah lain. Kelompok pelajar itu beranggotakan pelajar kelas 1 sampai dengan kelas 3 dan biasa berkumpul secara berkelompok di sekitar kompleks sekolah. Meski keberadaannya terselubung dengan nama kelompok yang biasa di cat tembok-tembok, jika tidak mendapatkan penanganan serius dikhawatirkan keberadaan mereka akan terus membuat keresahan (<http://jogja-riot.blogspot.com/>).

Tingginya angka kenakalan remaja mengindikasikan banyaknya remaja yang belum optimal dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Kemampuan berpikir (kecerdasan kognitif) memang merupakan aspek penting dari sumber daya manusia karena mencerminkan kematangan berfikir individu. Namun demikian, individu yang mempunyai kecerdasan kognitif tinggi tidak menjamin kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar jika tidak dibarengi kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan kecerdasan kognitif umumnya hanya membantu individu untuk berpikir kritis dan analisis semata tanpa mempertimbangkan aspek emosi orang lain. Sementara, kecerdasan emosional akan membantu individu untuk menyesuaikan diri serta memahami emosi dan perasaan dirinya maupun orang lain. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional sangatlah penting agar kecerdasan kognitif dapat diarahkan secara produktif (Goleman, 2003 dalam Woro Priatini dkk., 2008: 43). Dengan demikian maka individu dapat mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dengan baik serta mengelola emosi dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi tentu tidak akan mudah terjebak dengan pergaulan yang salah apalagi melakukan tindakan anarkis seperti tawuran antar pelajar.

Salah satu factor yang berkorelasi dengan kecerdasan emosional remaja adalah pola asuh orangtua. Keluarga adalah tempat pertama kali anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental, termasuk dalam pengembangan kecerdasan emosional dalam dirinya. Keberhasilan proses pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan orang tua

kepada anak. Soetjiningsih (1998: 79) memaparkan bahwa perkembangan anak akan optimal bila pola asuh yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak anak berada dalam kandungan. Akan tetapi, jika lingkungan yang ada tidak mendukung pertumbuhan anak secara optimal, maka hal ini akan menghambat perkembangan anak.

Woro Priatini dkk. (2008: 44) memaparkan bahwa keluarga merupakan lingkungan awal dari perjalanan hidup seseorang untuk belajar menjadi bagian masyarakat secara keseluruhan. Pada hakikatnya keluarga merupakan suatu sistem terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Suasana keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah anak belajar berbagai asas kehidupan bermasyarakat. Keluarga juga dikatakan sebagai sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi (Woro Priatini dkk., 2008: 44). Goleman (2004: 105) menyatakan kesempatan pertama untuk membentuk unsur unsur kecerdasan emosional terletak pada tahun-tahun paling awal, meskipun kemampuan ini terus terbentuk sepanjang masa sekolah.

Soetjiningsih (1998: 81) memaparkan bahwa kemampuan yang diperoleh anak dikemudian hari tergantung pada kemampuan pendidik paling awal ini. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi pendidikan emosi anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keluargalah anak memperoleh pengalaman yang pertama dan utama mengenai bagaimana merasa tentang diri sendiri dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap perasaan anak. Pengalaman dalam keluarga akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut menjadi

berbeda-beda bagi setiap anak tergantung pada perlakuan orang tua atau pola asuh terhadap anak (Soetjiningsih, 1998: 81).

Kecerdasan emosional dapat dipelajari dalam keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, melalui interaksi orangtua dengan anak dalam bentuk pengasuhan. Oleh karena itu, keberhasilan orangtua dalam mencerdaskan anak secara emosional tergantung kepada tipe pengasuhan yang dilakukan (Woro Priatini dkk., 2008: 44).

Pola asuh yang dilihat dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anak bervariasi. Kebervariasian pola asuh membawa pengaruh yang berbeda-beda pula pada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi perkembangan kepribadian anak sebagai salah satu aspek perkembangan yang sifatnya dinamis. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan pandangan yang positif serta sikap menghargai diri sendiri (Hans, 1993: 121).

Salah satu pola asuh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah pola asuh demokratis. Soeloeman (1994: 27) mengungkapkan bahwa di dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosialnya yang baik dan kebiasaan berperilaku. Sikap sosial dan kebiasaan berperilaku merupakan kecerdasan emosional. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama dengan teman sebayanya dan dapat berlaku ramah dengan orang lain.

Pada kenyataannya di beberapa sekolah yang ada di Sleman masih ada anak berperilaku yang mencerminkan ketidak stabilan atau ketegangan emosi dan

perilaku yang menunjukkan kecerdasan emosional yang belum optimal. Salah satunya adalah SD Keceme I, Sleman. Berdasarkan hasil wawancara pada sepuluh orang siswa kelas V SD Keceme I, ternyata masih ada beberapa dari siswa di sekolah tersebut yang keluar pada saat jam sekolah masih berlangsung, membuat keributan di lingkungan sekolah ketika jam istirahat, cenderung egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya serta cenderung mengharapkan balasan ketika menolong orang lain. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya kecerdasan emosional mereka.

Faktor lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional anak adalah lingkungan sekolah anak (Goleman, 2004: 37). Rata-rata anak sekolah menghabiskan waktu di sekolah sekitar 7 jam sehari (Sarwono, 2002 dalam Woro Priatini dkk., 2008: 44). Hal ini berarti sepertiga waktunya dihabiskan di sekolah, apalagi banyak sekolah yang memberikan jam belajar tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler. Melalui lingkungan sekolah, guru dan kelompok teman sebaya, anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang sebagai berikut.

1. Sebagian siswa cenderung egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya.
2. Sebagian siswa cenderung mengharapkan balasan ketika menolong orang lain.
3. Sebagian siswa kurang mampu mengontrol emosinya sehingga perilakunya terkesan egois.

4. Masih ada anak berperilaku yang mencerminkan ketidak stabilan atau ketegangan emosi.
5. Masih ada beberapa dari siswa kelas V di SD Keceme I, Sleman yang menunjukkan perilaku kurangnya penguasaan untuk mengendalikan emosi seperti keluar pada saat jam sekolah masih berlangsung dan membuat keributan di lingkungan sekolah ketika jam istirahat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian membatasi pada apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya antara lain:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman?
2. Apakah ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Bagi orang tua, dapat dijadikan *input* berharga bagi orang tua sebagai pedoman pola asuh yang tepat untuk anak supaya dapat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan emosi anak yang baik dan wajar serta membantu anak dalam mencapai kecerdasan emosional. Pola asuh demokratis dapat menjadi salah satu acuan yang baik untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak.
2. Bagi guru pembimbing, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi dan bahan pertimbangan dalam merancang suatu program dan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Bagi guru (mata pelajaran dan wali kelas) dan pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, untuk mengetahui pola asuh orang

tua siswa, lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional siswanya, sehingga dapat dirumuskan metode belajar yang dapat membantu siswa untuk mencapai kecerdasan emosional yang optimal.

4. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini peneliti tentunya mendapat pengetahuan baru mengenai pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional dalam membantu anak untuk lebih mampu mengendalikan emosi dirinya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak. M. Enoch Markum (1999: 49) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya).

Pengasuhan atau sering disebut pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Casmini, 2007: 47). Kohn (dalam Casmini, 2007:47) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik (Wiwit Wahyuning, Jash, dan Metta Rachmadian, 2003: 126).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Darajat (1996: 56), bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988: 54), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Elaine Donelson, 1990: 98). Menurut Irwanto (2002: 68), pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut pendapat Mussen (1994: 395), pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi

untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Pola asuh orangtua merupakan perlakuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan, serta mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap orangtua dapat menerapkan cara pengasuhan yang berbeda dalam sebuah keluarga (Mussen, 1994: 395).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah strategi orang tua dalam menstimulasi perkembangan jasmani dan rohani anak dengan membekalinya pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku untuk mencapai proses kedewasaan.

b. Pola Asuh Orang Tua Demokratis

1) Pengertian pola asuh orang tua demokratis

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Selain itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Drew Edwards (2006: 57) mendefinisikan pola asuh orang tua demokratis sebagai pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak,

akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan nyaman kepada anak bersifat hangat.

Demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock, 2007: 167). Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Mereka tegas dan konsisten dalam menentukan standar. Kalau perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran, tentu penerapan bentuk hukuman yang rasional. Secara umum mereka mengkombinasikan control dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam

keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan (Wiwit Wahyuning, Jash, dan Metta Rachmadian, 2003:131).

Utami Munandar (1999: 127) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Gunarsa dan Gunarsa, 1995: 84). Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Terkait dengan pola asuh demokratis, Baumrind (1991: 57) mengatakan:

“Democratic parenting is parenting that prioritize the interests of the child, but did not hesitate in their control. Parents with this parenting style is to be rational, the ratio is always the underlying actions or thoughts and be realistic about the ability of the child, do not expect excessive beyond the child's ability. In addition, parents also give freedom to children to select and perform an action and approach to the child is warm”.

Pernyataan Baumrind dapat diterjemahkan secara bebas oleh peneliti seperti ini: Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional,

selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran serta bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak. Disamping itu, orangtua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Bolson (dalam Andrie, Winarti dan Utami, 2001: 71), pola asuh orangtua demokratis adalah pola asuh orangtua yang bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orangtua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya, sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua adalah cara mendidik anak, dimana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

2) Aspek-aspek pola asuh demokratis

Stewart dan Koch (dalam Taty Krisnawati, 1999: 73) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Adanya pandangan dari orang tua bahwa kewajiban dan hak antara orang tua dan anak sama.

- b) Adanya rasa tanggung jawab orangtua terhadap segala sesuatu yang diperbuat oleh anak-anak sampai mereka menjadi dewasa.
- c) Orangtua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Orangtua selalu memberikan alasannya kepada anak-anaknya dalam bertindak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Adapun aspek-aspek pola asuh demokratis menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992: 87) adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b) Orang tua memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c) Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d) Orang tua dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Orang tua dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Selanjutnya, Utami Munandar (1999: 127), pola asuh orang tua demokratis meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Adanya musyawarah dalam keluarga, yakni meliputi: mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah,

bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak.

- b) Adanya kebebasan yang terkendali, yakni meliputi: mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.
- c) Adanya pengarahan dari orang tua, yakni meliputi: bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.
- d) Adanya bimbingan dan perhatian, yakni meliputi: memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.
- e) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, yakni meliputi: terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.

f) Adanya komunikasi dua arah, yakni meliputi: memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Baumrind (dalam Casmini 2007: 51) memaparkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis meliputi:

- a) tegas namun tetap hangat,
- b) mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak,
- c) memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya,
- d) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah.

2. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan atau *environment* meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku individu, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Lingkungan terdekat yang ada disekitar individu adalah yang paling berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan tingkah laku. Dalam kamus psikologi Chaplin (dalam Kartono Kartini, 2005: 169) lingkungan adalah totalitas atau seluruh aspek gejala-gejala fisik dan sosial yang melingkupi atau mempengaruhi satu organisme individual, atau bagian dari satu organisme.

Wiji Suwarno (2008: 42) mendefinisikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu mulai dari taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang meliputi disiplin, pembelajaran emosional, kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan guru dengan siswa.

b. Aspek-aspek Lingkungan Sekolah

Menurut Woro Priatini dkk. (2008: 46), aspek-aspek lingkungan sekolah yang berhubungan dengan pembentukan kecerdasan emosional anak meliputi:

1) Disiplin

Guru sangat berperan dalam menegakkan disiplin di sekolah. Disiplin dapat dipelajari siswa melalui perilaku guru yang disiplin, menerapkan disiplin pada siswanya, mengawasi seluruh perilaku siswanya terutama pada jam-jam belajar efektif di sekolah. Agar disiplin terinternalisasi dalam diri para murid, guru harus memberikan ganjaran yang sifatnya positif bagi siswa yang mengikuti aturan dan memberikan hukuman bila siswa melakukan pelanggaran. Hal tersebut harus dilakukan guru tanpa pilih kasih.

2) Pembelajaran Emosional

Proses belajar mengajar di sekolah ditujukan kepada tiga ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran emosional secara langsung maupun tak langsung dapat diterima oleh peserta didik melalui tiga ranah di atas. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah agar siswa memiliki tanggapan positif terhadap segala sesuatu yang dihadapinya, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran emosi dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, iklim belajar yang demokratis, guru yang memiliki empati kepada siswanya, melibatkan

siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, dan menghargai siswa dengan memberikan respon positif. Cara yang paling penting adalah guru menjadi tauladan dengan berperilaku yang mencerminkan seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berpengaruh kepada kecerdasan emosional anak karena memungkinkan para siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa terlibat secara mental, emosional dan fisik untuk berkontribusi aktif sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang diikutinya.

4) Hubungan Guru dengan Siswa

Guru memberikan pengaruh kepada siswanya dengan berinteraksi. Interaksi yang baik akan membuat siswa merasa senang dan terpacu untuk belajar dan mengejar prestasi. Pada penelitian ini, hubungan guru dengan siswa seperti halnya pada hubungan orang tua anak dalam bentuk pengasuhan di rumah, dibagi dalam empat tipe hubungan emosional menurut Gottman dan DeClaire (dalam Woro Priatini dkk., 2008: 46), yaitu: tipe guru yang mengabaikan emosi, tidak menyetujui emosi, *laissezfaire* dan pelatih emosi. Tipe hubungan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku guru terhadap siswa baik di dalam kelas ketika menyampaikan materi pelajaran maupun di luar kelas.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer (dalam Lawrence E. Shapiro, 1998: 8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Davies (Casmini, 2007: 17) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku seseorang.

Cooper dan Sawaf (1998: 63) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 2004: 58-59), kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan

konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Lawrence E. Shapiro, 1998: 10).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (2004: 37) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:

1) Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

2) Lingkungan non keluarga.

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove (Goleman, 2004: 43) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1) Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang-kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbic, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

2) Konteks

Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

3) System limbic

Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat

disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

4) Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak yaitu konteks dan sistem limbic, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak, Dinkmeyer (1965: 87) mengemukakan sebagai berikut:

Factors that affect a child's emotional intelligence is a factor of physical condition and health, level of intelligence, social environment, and family. Children who have poor health and often tired tend to exhibit excessive emotional reactions. Children who grew up in a family that excessive discipline tend to be more emotional. Parenting parents affect children's emotional intelligence where children are spoiled, neglected or strictly controlled (overprotective) in the family tend to show a negative emotional reaction.

Berdasarkan pernyataan Dinkmeyer tersebut, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak adalah faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial, dan keluarga. Anak yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan sering lelah cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap

kecerdasan emosi anak dimana anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif.

Seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Ada yang rendah, sedang maupun tinggi. Dapsari (Casmini, 2007: 24) mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi antara lain:

- 1) Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
- 2) Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
- 3) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi: intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif
- 4) Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- 5) Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti adalah pola asuh orang tua yang berkaitan dengan *emotion coaching* yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sebab *emotion coaching* yang diberikan oleh orang tua sejak dini berpengaruh

terhadap perkembangan emosi anak pada tahapan selanjutnya. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dikemukakan oleh Collins & Kuczaj (1991) bahwa “*parenting style have a strong influence on children's development*”. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey (Goleman, 2004: 58-59) ada lima aspek penting dalam kecerdasan emosional dimana, hal tersebut merupakan kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Kelima aspek tersebut adalah:

1) Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayers (Goleman, 2004: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2) Mengelola dan mengekspresikan emosi

Setelah dapat mengenali dan dapat memahami emosi atau perasaan yang dialami selanjutnya harus dapat mengelolanya. Kemampuan ini bukanlah hal yang mudah, karena inti dari pengelolaan dan pengekspresian emosi adalah penguasaan diri. Misalnya kita dipersalahkan atas hal yang tidak kita lakukan, betapa sulitnya kita meredakan hal tersebut, tapi jika kemampuan mengelola emosi bisa dikuasai dengan baik, kita akan mampu bangkit kembali pada emosi yang normal.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2004: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi diri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal penting dalam memotivasi dan menguasai diri, hal ini nampak sederhana, namun sebenarnya sangat berarti. Betapa tidak, kita harus mampu

menunda keinginan yang menyimpang dari tujuan semula. Kita harus mampu membedakan kemauan biasa dengan kemauan yang mendesak yang harus cepat kita selesaikan. Kecewa pada saat kita mengalami suatu kegagalan adalah wajar, namun berfikir positif dan segera mengambil tindakan adalah lebih baik.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2004: 58) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Agar terampil membina hubungan dengan orang lain kita harus mampu mengenal dan mengelola emosi mereka. Untuk mengelola emosi mereka kita perlu terlebih dahulu mengendalikan diri yang mungkin

dapat berpengaruh buruk terhadap hubungan sosial, menyimpan dulu rasa marah dan mengekspresikan diri.

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2004: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2004: 59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Jadi, terdapat lima aspek kemampuan utama dalam kecerdasan emosional. Lima aspek tersebut yaitu pertama, mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Kemampuan mengenali emosi diri ini merupakan hal yang penting dari wawasan dan pemahaman diri. Kedua, mengelola dan mengekspresikan emosi. Kemampuan ini mengandung arti bagaimana seseorang mengelola

diri dan perasaan-perasaan yang dialaminya. Ketiga, memotivasi diri merupakan kemampuan bagaimana seseorang memotivasi diri dalam menghadapi sesuatu, misalnya dalam menghadapi kegagalan sehingga seseorang tersebut bisa memotivasi diri sendiri. Keempat, mengenali emosi orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan berempati, yakni mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Merasakan hal yang sama dirasakan oleh orang lain. Kelima, membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan yang dapat dipelajari seseorang sejak kecil mengenai pola-pola berhubungan dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Semua unsur kecerdasan emosional sangat berhubungan erat satu sama lain. Meskipun aspek-aspek tersebut tidak berkembang secara serentak, namun saling mendukung satu sama lain.

d. Perkembangan Emosi (psikososial) Anak Usia Sekolah menurut Erik Erikson

Erik Erikson adalah seorang ahli psikologi yang menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia. Teori Erikson membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya yang dianggap lebih realistis. Melalui teorinya, Erikson memberikan sesuatu yang baru dalam mempelajari mengenai perilaku manusia dan merupakan suatu pemikiran yang sangat maju guna memahami persoalan/masalah psikologi yang dihadapi oleh manusia pada jaman modern seperti ini, salah satunya masalah perkembangan emosi (psikososial) anak usia sekolah.

Ada 8 tahap yang saling berkaitan dikemukakan oleh Erik Erikson (Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2008: 218-228) dalam perkembangan emosi (psikososial):

- 1) Bayi (rasa percaya versus rasa tidak percaya mendasar);
- 2) Masa kanak-kanak awal pada tahun ke-2 sampai ke-3 (otonomi versus rasamalu dan ragu-ragu);
- 3) Anak usia bermain (play age) usia 3 sampai 5 tahun (inisiatif versus rasa bersalah);
- 4) Anak usia sekolah usia 6 sampai 12 atau 13 tahun (Produktivitas versus Inferioritas);
- 5) Masa remaja (identitas versus kebingungan identitas);
- 6) Masa dewasa muda usia 19 sampai 30 tahun (keintiman versus isolasi);
- 7) Masa dewasa usia 31 sampai 60 tahun (generativitas versus stagnasi);
- 8) Usia senja, usia 60 tahun sampai akhir hayat (integritas versus rasa putus asa).

Tahap keempat adalah tahap dimana anak mengalami usia sekolah. Tahap perkembangan emosi (psikososial) pada usia sekolah menurut Erik Erikson (Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2008: 222-223) mencakup perkembangan anak sekitar usia 6 tahun sampai kira-kira 12 atau 13 tahun. Pada tahap ini bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu akan bertambah kuat dan terkait erat dengan perjuangan dasar untuk mencapai kompetensi. Dalam perkembangan yang normal anak-

anak berjuang secara produktif untuk bisa belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan.

Tahap keempat ini meliputi produktivitas versus Inferioritas (kemampuan menghasilkan versus rasa tidak berguna). Pada masa sekolah (*school age*) ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatanbahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa dirinya tidak berguna, tidak bisa berbuat apa-apa. Tahap ini dikatakan juga sebagai tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara umur 6 sampai 12 atau 13 tahun. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan tidak berguna (Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2008: 223).

Dari paparan mengenai perkembangan emosi (psikososial) anak usia sekolah menurut Erik Erikson, dapat diketahui pada tahapan ini anak harus belajar bekerja keras mengembangkan sikap rajin. Dapat pula anak merasa tidak mampu (inferioritas) sehingga anak merasa dirinya tidak dapat melakukan apa-apa, tidak dapat menghasilkan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya untuk

memotivasi diri, bersemangat dan bekerja keras untuk keberhasilannya dalam belajar.

B. Penelitian yang Relevan

1. Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional

Tika Mustika Dwi Agustin (2012) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Negeri 3 Padang Tahun 2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja di SMA Negeri 3 Padang adalah pola asuh otoritatif (54,8%) dan kecerdasan emosional remaja di sekolah tersebut adalah kecerdasan emosional tinggi (65,2%). Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

2. Pola Asuh Demokratis Dengan Emotional Quotient

Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, dan Dewi Natalia Husadayanti (2010) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh demokratis dan otoriter dengan EQ pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara ($p= 0,000$). Pada tipe pola asuh permisif didapatkan nilai $p= 0,090$ ($p >a$), sehingga dikatakan tidak terdapat hubungan pola asuh permisif dengan EQ anak.

3. Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional

Woro Priatini, Melly Latifah, dan Suprihatin Guhardja (2008) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja”. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah dan umur ibu mempengaruhi tipe pengasuhan orang tua. Tipe pengasuhan pelatih emosi, disiplin, pembelajaran emosional di sekolah, dan fungsi komparasi sosial berpengaruh nyata terhadap kecerdasan emosional remaja.

C. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.
2. Ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.
3. Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh orangtua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah.
2. Lingkungan sekolah adalah tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang meliputi disiplin, pembelajaran emosional, kegiatan ekstrakurikuler dan hubungan guru dengan siswa.
3. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana yang akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai dasar kegiatan yang akan dilaksanakan. Suharsimi Arikunto (2006: 56) mengemukakan bahwa secara garis besar desain penelitian meliputi latar belakang, problematika, tujuan penelitian, populasi dan sampel, instrumen dan sumber data, serta teknik analisis data. Desain penelitian ini sebagai berikut:

1. Menyusun latar belakang yang berisi dasar pemikiran atau rasional penyelenggaraan penelitian.
2. Menyusun problematika yang berisikan rumusan masalah yang akan dicari jawabannya baik secara umum atau terperinci.
3. Merumuskan tujuan penelitian yaitu rumusan yang ingin dicapai sesuai problematika penelitian.
4. Menentukan populasi dan teknik sampling, yaitu sejumlah komponen kegiatan yang dikenai penelitian atau dimintai informasi dalam kegiatan penelitian.
5. Menyusun instrumen yaitu menyusun semua jenis alat pengumpulan informasi yang diperlukan sesuai teknik pengumpulan data yang ditetapkan dalam penelitian.
6. Menentukan teknik analisis data yaitu cara untuk menganalisis data yang disesuaikan dengan bentuk problematika dan jenis data.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena data hasil penelitian diukur dan dikonversikan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno Hadi (2006: 12) bahwa penelitian kuantitatif dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya dituntut menggunakan angka dan rumus-rumus statistik. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* karena variabel dalam penelitian ini tidak dikendalikan atau diperlakukan khusus melainkan hanya mengungkapkan fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada diri responden sebelum penelitian ini dilaksanakan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan atau dilaksanakan di SD Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman. Sedangkan penelitian ini dimulai antara bulan April sampai dengan bulan Juni 2013.

D. Populasi Penelitian

Sutrisno Hadi (2004: 220) menjelaskan bahwa “Populasi merupakan seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.” Suharsimi Arikunto (2006: 130) menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini populasi dikenakan kepada seluruh

siswa kelas V SD Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman yang berjumlah 46 siswa.

E. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi (Nazir, 2005: 278). Sugiyono (2011:118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh siswa.

Sugiyono (2011:126) menyebutkan bahwa jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa siswa kelas V SD Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman teknik sampel yang digunakan adalah sensus atau sampel total sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

F. Variabel Penelitian

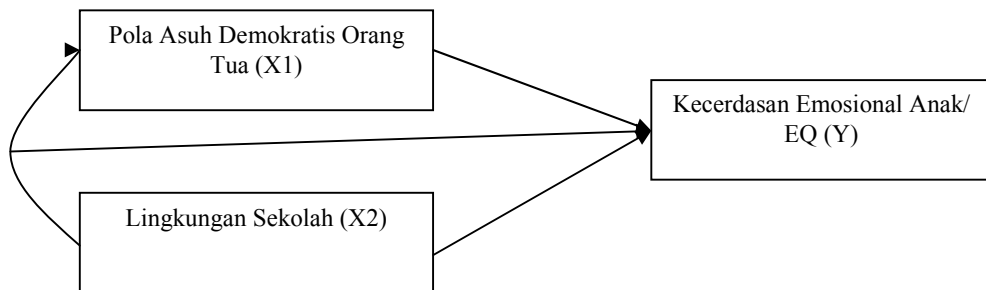
Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 118). Ada beberapa macam variabel penelitian. Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah (2006: 67-68) mengemukakan bahwa variabel dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya.
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel 2 bebas dan 1 variabel terikat, yang berarti:

1. Variabel bebas X yaitu pola asuh demokratis orang tua (X1) dan lingkungan sekolah (X2)
2. Variabel terikat Y yaitu kecerdasan emosional anak

Hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel Penelitian

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang jelas dan lengkap dalam suatu penelitian maka penulis dituntut kemampuannya untuk memilih tehnik yang tepat. Atas dasar itu maka untuk memperoleh data yang lengkap dan obyektif penyusun menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket

Penelitian ini menggunakan angket tertutup karena dalam angket ini telah tersedia jawaban-jawaban dan responden hanya tinggal memilih jawabannya. Setiap pernyataan dalam angket ini menggunakan empat alternatif jawaban. Pemberian skor untuk masing-masing jawaban dari adalah sebagai berikut: untuk pertanyaan positif selalu = 4, sering = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1. Untuk pertanyaan negatif selalu = 1, sering = 2, jarang = 3, tidak pernah =

4. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data interval. Kisi-kisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Demokratis Orang Tua

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	Butir	
				Positif	Negatif
1	Adanya musyawarah dalam keluarga	Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga	2	1	5
		Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah	2	2	6
		Bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak	2	6	3
2	Adanya kebebasan yang terkendali	Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak	2	4	8
		Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan	2	9	13
		Anak meminta izin jika hendak keluar rumah	2	16	10
		Memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya	2	14	11
3	Adanya pengarahan dari orang tua	Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari	2	12	15
		Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya	2	20	24
		Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan	2	21	17
4	Adanya bimbingan dan perhatian	Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik	2	18	22
		Memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk	2	23	25
		Memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan	2	26	19
		Mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar	2	30	40
5	Adanya saling menghormati antar anggota keluarga	Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga	2	33	28
		Tolong menolong dalam bekerja	2	27	29
		Saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya	2	31	35
		Bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas	2	32	42
6	Adanya komunikasi dua arah	Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal	2	38	34
		Menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan	2	36	39
		Membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga	2	41	37

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Sekolah

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	Butir	
				Positif	Negatif
1	Disiplin	Perilaku guru yang disiplin	2	1	6
		Guru menerapkan disiplin pada siswanya.	2	8	11
		Guru mengawasi seluruh perilaku siswanya terutama pada jam-jam belajar efektif di sekolah.	2	9	2
		Guru memberikan ganjaran positif bagi siswa yang mengikuti aturan dan memberikan hukuman bila siswa melakukan pelanggaran dengan tanpa pilih kasih.	2	3	5
2	Pembelajaran Emosional	Sekolah menciptakan suasana belajar yang kondusif.	2	4	10
		Iklm belajar di sekolah yang demokratis.	2	7	14
		Guru memiliki empati kepada siswanya.	2	12	20
		Melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar	2	17	29
		Guru menghargai siswa dengan memberikan respon positif	2	21	13
		Guru menjadi tauladan dengan berperilaku yang mencerminkan seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional	2	15	19
3	Kegiatan Ekstrakurikuler	Siswa terlibat secara mental untuk berkontribusi aktif sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang diikutinya	2	18	16
		Siswa terlibat secara emosional untuk berkontribusi aktif sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang diikutinya	2	27	22
		Siswa terlibat secara fisik untuk berkontribusi aktif sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang diikutinya	2	30	24
4	Hubungan Guru dengan Siswa	Guru melakukan interaksi yang baik dengan siswa	2	25	28
		Guru bertindak sebagai pelatih emosi	2	23	26

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	Butir	
				Positif	Negatif
1	Mengenali emosi diri	Mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi	2	1	5
		Waspada terhadap suasana hati	2	7	10
2	Mengelola dan mengekspresikan emosi	Kemampuan untuk menghibur diri sendiri.	2	9	2
		Kemampuan untuk melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.	2	3	6
		Kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.	2	4	16
3	Memotivasi diri	Mampu menunda keinginan yang menyimpang dari tujuan semula.	2	8	12
		Mampu membedakan kemauan biasa dengan kemauan yang mendesak yang harus cepat diselesaikan.	2	11	18
		Berfikir positif dan segera mengambil tindakan pada saat mengalami kegagalan.	2	20	13
4	Mengenali emosi orang lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain.	2	14	23
		Peka terhadap perasaan orang lain.	2	26	15
		Mampu untuk mendengarkan orang lain.	2	17	25
5	Membina hubungan dengan orang lain	Terampil dalam berkomunikasi.	2	24	21
		Mampu memahami keinginan serta kemauan orang lain.	2	19	22

2. Dokumentasi

Riduwan (2006: 105) menyatakan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

3. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data melalui pembicaraan secara langsung antara pewawancara dengan nara sumber atau antara peneliti dengan responden yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diangkat.

H. Uji Coba Instrumen

Setelah angket disusun sebelum disebarakan kepada responden dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap setiap pertanyaan dalam angket. Pengujian instrumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan dan kehandalan instrumen, sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini memenuhi syarat.

1. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat di mana suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen tidak valid untuk sembarang keperluan atau kelompok; suatu instrumen hanya valid untuk suatu keperluan dan pada kelompok tertentu. Validitas yang digunakan dalam menyusun instrumen penelitian adalah validitas butir. Instrumen ini disusun berdasarkan pertimbangan rasional yang diukur oleh konsep-konsep teori yang telah disusun sebelumnya. Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid tidaknya suatu soal adalah dengan jalan membandingkan (r_{xy}) dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka butir instrumen yang dimaksud valid, sedangkan jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka dikatakan tidak valid.

Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment dengan menggunakan bantuan dari program SPSS_{TM}. Rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson di kutip Suharsimi Arikunto, (2002: 146).

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= koefisien korelasi antara variabel X dan Y
N	= jumlah sampel
$\sum XY$	= jumlah perkalian skor variabel X dan skor variabel Y
$\sum X$	= jumlah skor variabel X
$\sum Y$	= jumlah skor variabel Y
$\sum X^2$	= jumlah kuadrat skor variabel X
$\sum Y^2$	= jumlah kuadrat skor variabel Y

Koefisien korelasi yang diperoleh kemudian dilihat taraf signifikasinya (p), apabila p hitung < 0,05 maka butir soal tersebut dinyatakan valid sebagai alat pengumpul data. Sebaliknya jika p > 0,05 maka butir soal tersebut dinyatakan tidak sah atau gugur. Atau apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5 %, maka butir soal tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Uji reliabilitas atas setiap butir pertanyaan angket dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* (α) karena butir pertanyaan menggunakan metode pengukuran skala. Rumusnya, Sutrisno Hadi, (2004: 26)

$$r_{11} = \left[\left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \right]$$

Dimana :

r_{11}	= Reliabilitas instrumen
K	= Banyak butir pertanyaan
σ_t^2	= Varian total
$\sum \sigma_b^2$	= Jumlah varian butir

Langkah selanjutnya adalah menafsirkan angka koefisien reliabilitas. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:276), untuk mengetahui tingkat keandalannya berpedoman pada penggolongan berikut ini.

Tabel 4 Interpretasi nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

I. Teknik Analisis Data

Dalam analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria *best linier* dan supaya variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak bias.

1. Uji Prasarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah skor tiap-tiap variabel berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 1999: 255). Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu:

$$Kd = 1,36 \sqrt{\frac{n1 + n2}{n1n2}}$$

Keterangan :

Kd = harga *kolmogorov-smirnov*
n1 = jumlah sampel yang diobservasi
n2 = jumlah sampel yang diharapkan

Kriteria yang digunakan jika K_D hasil perhitungan lebih kecil dari K_D tabel dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebesar jumlah

seluruh frekuensi yang diperoleh dikurangi frekuensi harapan, maka sebaran datanya berdistribusi normal. Sedangkan apabila K_D hasil perhitungan lebih besar dari K_D tabel, maka sebaran datanya berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis variansi terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F. Rumus untuk mencari harga F, Sutrisno Hadi, (2004: 13) adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{reg}} = \frac{RK_{\text{reg}}}{RK_{\text{res}}}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga bilangan F garis regresi
 RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi
 RK_{res} = rerata kuadrat residu

Kriteria yang digunakan, yaitu jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linier. Sebaliknya apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara bersama-sama.

Dalam penelitian ini persamaan regresi gandanya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \text{ (Sugiyono, 2010: 283)}$$

Keterangan :

Y	=	Variabel terikat/tergantung
X ₁ , X ₂	=	Variabel Bebas
a	=	Konstanta
b ₁ , b ₂	=	Koefisien regresi

Untuk mencari koefisien regresi a, b₁, b₂ digunakan persamaan simultan. Untuk melakukan uji hipotesis digunakan uji signifikansi koefisien korelasi ganda (Uji F) digunakan rumus:

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (N - K - 1)}$$

Di mana:

R ²	=	Koefisien determinasi
N	=	Jumlah sampel
K	=	Banyaknya parameter

Kriteria pengujian adalah:

- 1). Apabila nilai F hitung < dari F tabel, maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh serentak dari semua variabel independen terhadap variabel dependen pada derajat keyakinan tertentu.
- 2). Apabila nilai F hitung > F tabel, maka Ha diterima yang berarti bahwa semua variabel independen secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada derajat keyakinan tertentu.

b. Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap/dikendalikan. Korelasi parsial merupakan angka yang menunjukkan arah kuatnya hubungan antara dua variabel setelah variabel yang diduga dapat mempengaruhi dikendalikan.

Uji t merupakan pengujian variabel-variabel independen secara individual atau parsial, yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan.

Uji koefisien korelasi parsial (uji t) dapat duhitung dengan rumus berikut ini.

$$t = \frac{r_p \sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r_p^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2010: 237})$$

Dimana :

r_p = korelasi parsial yang ditemukan

n = jumlah sampel

t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel

Untuk mengolah data pada penelitian ini seluruhnya akan menggunakan program komputer yaitu SPSS 16.0 for Windows.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil uji validitas

Hasil uji validitas untuk variabel pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

Item	r_{xy} hitung	r_{xy} tabel	keterangan
X1.1	0,701	0,291	valid
X1.2	0,674	0,291	valid
X1.3	0,660	0,291	valid
X1.4	0,609	0,291	valid
X1.5	0,641	0,291	valid
X1.6	0,677	0,291	valid
X1.7	0,521	0,291	valid
X1.8	0,569	0,291	valid
X1.9	0,654	0,291	valid
X1.10	0,659	0,291	valid
X1.11	0,570	0,291	valid
X1.12	-0,112	0,291	gugur
X1.13	0,479	0,291	valid
X1.14	0,451	0,291	valid
X1.15	0,465	0,291	valid
X1.16	0,523	0,291	valid
X1.17	0,581	0,291	valid
X1.18	0,457	0,291	valid
X1.19	0,476	0,291	valid
X1.20	0,552	0,291	valid
X1.21	0,112	0,291	gugur
X1.22	0,557	0,291	valid
X1.23	0,637	0,291	valid
X1.24	0,512	0,291	valid
X1.25	0,525	0,291	valid
X1.26	0,645	0,291	valid
X1.27	0,587	0,291	valid
X1.28	0,582	0,291	valid
X1.29	0,630	0,291	valid
X1.30	0,702	0,291	valid
X1.31	0,636	0,291	valid

Lanjutan Tabel 5

X1.32	0,618	0,291	valid
X1.33	0,040	0,291	gugur
X1.34	0,307	0,291	valid
X1.35	0,537	0,291	valid
X1.36	0,458	0,291	valid
X1.37	0,337	0,291	valid
X1.38	0,357	0,291	valid
X1.39	0,354	0,291	valid
X1.40	0,003	0,291	gugur
X1.41	0,355	0,291	valid
X1.42	0,409	0,291	valid

Hasil uji validitas diatas menunjukkan bahwa terdapat 4 item pertanyaan yang mempunyai nilai r_{xy} hitung lebih kecil dari 0,291 (nilai r_{xy} tabel untuk $n=46$ dan $\alpha=5\%$). Jumlah item yang valid dan digunakan untuk penelitian adalah 38 item pertanyaan.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Lingkungan Sekolah

Item	r_{xy} hitung	r_{xy} tabel	keterangan
X2.1	0,662	0,291	valid
X2.2	0,840	0,291	valid
X2.3	0,752	0,291	valid
X2.4	0,814	0,291	valid
X2.5	0,755	0,291	valid
X2.6	0,716	0,291	valid
X2.7	0,705	0,291	valid
X2.8	0,750	0,291	valid
X2.9	0,812	0,291	valid
X2.10	0,821	0,291	valid
X2.11	0,802	0,291	valid
X2.12	0,880	0,291	valid
X2.13	0,817	0,291	valid
X2.14	0,754	0,291	valid
X2.15	-0,039	0,291	gugur
X2.16	0,761	0,291	valid
X2.17	0,841	0,291	valid
X2.18	0,826	0,291	valid
X2.19	0,772	0,291	valid
X2.20	0,043	0,291	gugur

Hasil uji validitas diatas menunjukkan bahwa terdapat 2 item pertanyaan yang mempunyai nilai r_{xy} hitung lebih kecil dari 0,291 (nilai r_{xy} tabel untuk $n=46$ dan $\alpha=5\%$). Jumlah item yang valid dan digunakan untuk penelitian adalah 18 item pertanyaan.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Item	r_{xy} hitung	r_{xy} tabel	keterangan
Y.1	0,785	0,291	valid
Y.2	0,757	0,291	valid
Y.3	0,681	0,291	valid
Y.4	0,733	0,291	valid
Y.5	0,569	0,291	valid
Y.6	0,694	0,291	valid
Y.7	0,520	0,291	valid
Y.8	0,417	0,291	valid
Y.9	0,436	0,291	valid
Y.10	0,384	0,291	valid
Y.11	-0,077	0,291	gugur
Y.12	0,483	0,291	valid
Y.13	0,501	0,291	valid
Y.14	0,477	0,291	valid
Y.15	0,439	0,291	valid
Y.16	0,484	0,291	valid
Y.17	0,447	0,291	valid
Y.18	0,497	0,291	valid
Y.19	0,631	0,291	valid
Y.20	0,465	0,291	valid
Y.21	0,365	0,291	valid
Y.22	0,038	0,291	gugur
Y.23	0,520	0,291	valid
Y.24	0,355	0,291	valid
Y.25	0,506	0,291	valid
Y.26	0,368	0,291	valid
Y.27	0,416	0,291	valid
Y.28	0,356	0,291	valid
Y.29	0,754	0,291	valid
Y.30	0,664	0,291	valid
Y.31	0,651	0,291	valid
Y.32	0,565	0,291	valid
Y.33	0,605	0,291	valid
Y.34	0,501	0,291	valid

Lanjutan Tabel 7

Y.35	-0,052	0,291	gugur
Y.36	0,461	0,291	valid
Y.37	0,628	0,291	valid
Y.38	0,635	0,291	valid
Y.39	0,550	0,291	valid
Y.40	0,629	0,291	valid

Hasil uji validitas diatas menunjukkan bahwa terdapat 3 item pertanyaan yang mempunyai nilai r_{xy} hitung lebih kecil dari 0,291 (nilai r_{xy} tabel untuk $n=46$ dan $\alpha=5\%$). Jumlah item yang valid dan digunakan untuk penelitian adalah 37 item pertanyaan.

2. Hasil uji reliabilitas

Hasil uji reliabilitas varibel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji reliabilitas

Variabel	r_{11}	Interpretasi
Pola asuh orang tua	0,938	Tinggi
Lingkungan sekolah	0,964	Tinggi
Kecerdasan emosional	0,935	Tinggi

Hasil uji reliabilitas untuk pola asuh orang tua sebesar 0,938, lingkungan sekolah sebesar 0,964 dan kecerdasan emosional sebesar 0,935. Ketiga variabel penelitian mempunya nilai reliabilitas kategori yang tinggi.

B. Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh menggunakan instrumen kuisioner. Responden dalam penelitian diambil dari siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman dengan jumlah populasi sebanyak 46 dan menggunakan total sampel. Data penelitian terdiri dari pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional. Deskripsi data yang disajikan dalam disajikan tabel distribusi frekuensi untuk kecenderungan masing-masing variabel.

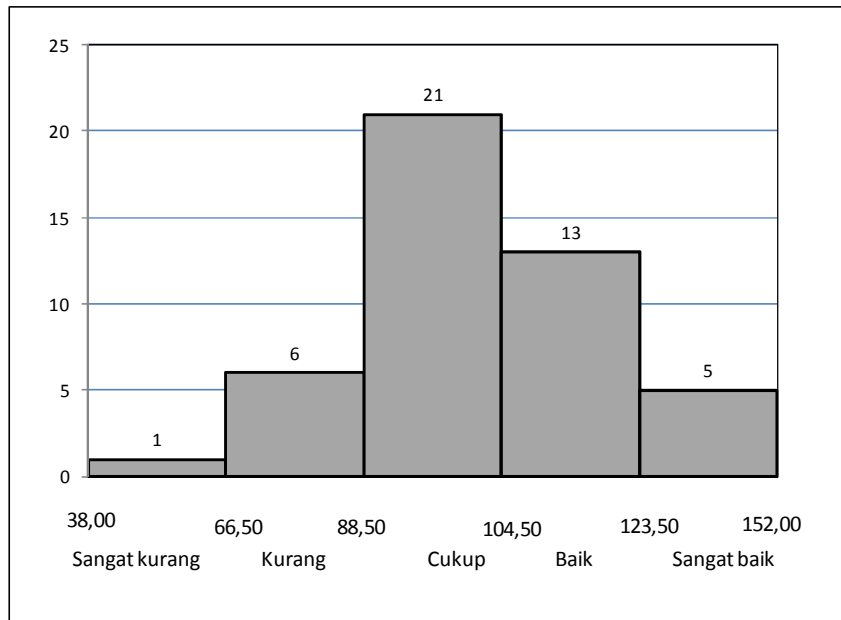
1. Pola asuh demokratis orang tua

Pertanyaan pada variabel pola asuh demokratis orang tua terdiri dari 38 item. Skor minimum diperoleh dari jumlah item dikali skor Skala Likert terendah yang digunakan (1), sehingga didapat nilai minimum ideal sebesar $38 \times 1 = 38$. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi yang digunakan (5), sehingga didapat nilai maksimum idela sebesar $38 \times 4 = 152$. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum ideal, yaitu $152 - 38 = 114$. Deviasi standar (σ) ideal diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar ideal pola asuh orang tua adalah $114 : 6 = 19,0$. Adapun *mean hipotetic* (μ) ideal diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* ideal pola asuh orang tua adalah $(152 + 38)/2 = 95$. Berdasarkan nilai mean ideal dan standard deviasi ideal dapat dibuat kategorisasi pola asuh orang tua sebagai berikut:

Tabel 9. Kategorisasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua

No	Interval	Keterangan	Frekuensi	Prosen (%)	Frekuensi kumulatif	Prosen kumulatif (%)
1	38 – 66,50	Sangat kurang	1	2,17	1	2,17
2	66,51 – 85,50	Kurang	6	13,04	7	15,22
3	85,51 – 104,50	Cukup	21	45,65	28	60,87
4	104,51 – 123,50	Baik	13	28,26	41	89,13
5	123,51 – 152	Sangat baik	5	10,87	46	100,00
Total			46	100,00		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel pola asuh demokratis orang tua di atas dapat digambarkan histogram distribusi frekuensi yang tersaji dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi variabel pola asuh demokratis orang tua paling banyak pada interval 85,50-104,50 yaitu 21 siswa (45,65%), sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua dalam kategori cukup baik.

2. Lingkungan sekolah

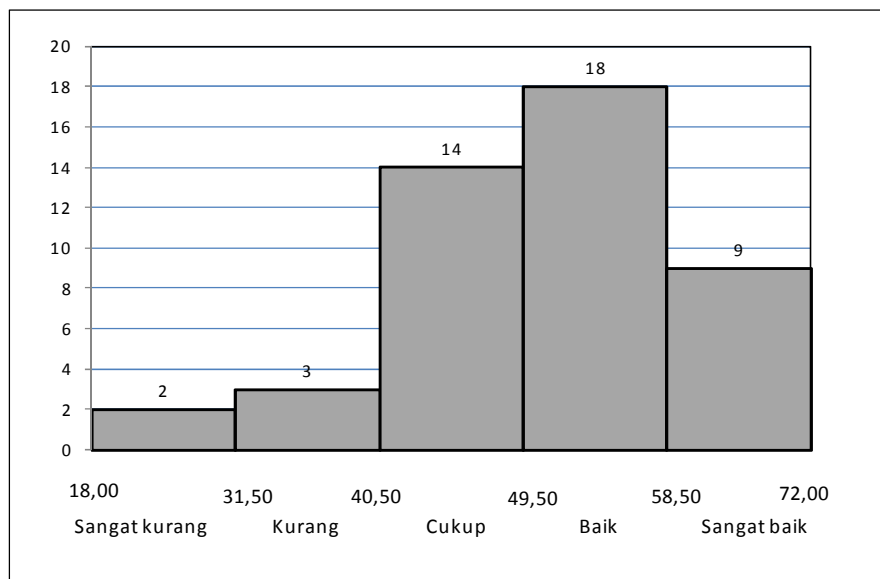
Pertanyaan pada variabel lingkungan sekolah terdiri dari 18 item. Skor minimum diperoleh dari jumlah item dikali skor Skala Likert terendah yang digunakan (1), sehingga didapat nilai minimum ideal sebesar $18 \times 1 = 18$. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi yang digunakan (5), sehingga didapat nilai maksimum idela sebesar $18 \times 4 = 72$. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum ideal, yaitu $72 - 18 = 54$. Deviasi standar (σ) ideal diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar ideal lingkungan sekolah adalah 54

: 6 = 9,0. Adapun *mean hipotetic* (μ) ideal diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* ideal lingkungan sekolah adalah $(72 + 18)/2 = 45$. Berdasarkan nilai mean ideal dan standard deviasi ideal dapat dibuat kategorisasi lingkungan sekolah sebagai berikut:

Tabel 10. Kategorisasi Lingkungan Sekolah

No	Interval	Keterangan	Frekuensi	Prosen (%)	Frekuensi kumulatif	Prosen kumulatif (%)
1	18 – 31,50	Sangat kurang	2	4,35	2	4,35
2	31,51 – 40,50	Kurang	3	6,52	5	10,87
3	40,51 – 49,50	Cukup	14	30,43	19	41,30
4	49,51 – 58,50	Baik	18	39,13	37	80,43
5	58,51 – 72	Sangat baik	9	19,57	46	100,00
Total			46	100,00		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel lingkungan sekolah di atas dapat digambarkan histogram distribusi frekuensi yang tersaji dalam gambar berikut ini:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 3 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi variabel lingkungan sekolah paling banyak pada interval 49,50-58,50 yaitu 18 siswa (39,13%), sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dalam kategori baik.

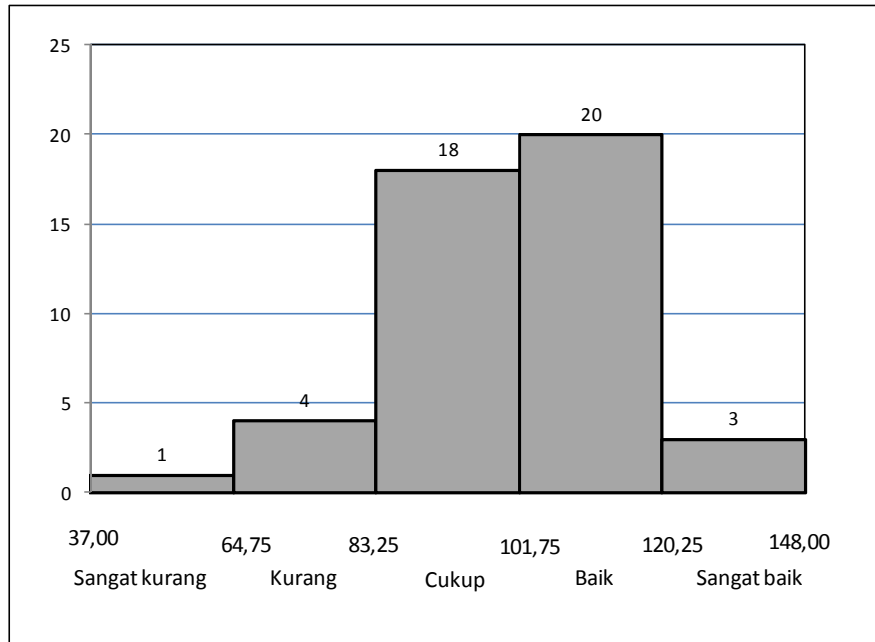
3. Kecerdasan emosional

Pertanyaan pada variabel kecerdasan emosional terdiri dari 37 item. Skor minimum diperoleh dari jumlah item dikali skor Skala Likert terendah yang digunakan (1), sehingga didapat nilai minimum ideal sebesar $37 \times 1 = 37$. Skor maksimum diperoleh dari jumlah item dikali Skor Likert tertinggi yang digunakan (5), sehingga didapat nilai maksimum idela sebesar $37 \times 4 = 148$. Jarak sebaran (*range*) didapat dari selisih nilai maksimum dan minimum ideal, yaitu $148 - 37 = 111$. Deviasi standar (σ) ideal diperoleh dari jarak sebaran dibagi 6, sehingga deviasi standar ideal kecerdasan emosional adalah $111 : 6 = 18,50$. Adapun *mean hipotetic* (μ) ideal diperoleh dari setengah dari jumlah nilai maksimum dan minimum, sehingga nilai *mean* ideal kecerdasan emosional adalah $(148 + 37)/2 = 92,50$. Berdasarkan nilai mean ideal dan standard deviasi ideal dapat dibuat kategorisasi kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 11. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

No	Kecerdasan Emosional	Keterangan	Frekuensi	Prosen (%)	Frekuensi kumulatif	Prosen kumulatif (%)
1	37 – 64,75	Sangat kurang	1	2,17	1	2,17
2	64,76 – 83,25	Kurang	4	8,70	5	10,87
3	83,26 – 101,75	Cukup	18	39,13	23	50,00
4	101,76 – 120,25	Baik	20	43,48	43	93,48
5	120,26 – 148	Sangat baik	3	6,52	46	100,00
Total			46	100,00		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional di atas dapat digambarkan histogram distribusi frekuensi yang tersaji dalam gambar berikut ini:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel IV.7 dan gambar IV.3 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional paling banyak pada interval 101,75-120,25 yaitu 20 siswa (43,48%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dalam kategori baik.

C. Uji Prasyarat Analisis

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu normalitas, linearitas dan homogenitas.

1. Analisis Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini,

teknik analisis yang digunakan untuk menguji normalitas data menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov*. Distribusi dikatakan normal jika $p > 0,05$ (Singgih.2010:46). Rangkuman hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

Variabel	Z	P	Keterangan
Pola asuh demokratis orang tua	0,569	0,903	Normal
Lingkungan sekolah	0,646	0,798	Normal
Kecerdasan emosional	0,713	0,689	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Uji normalitas variabel pola asuh demokratis orang tua diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,569 dan $p = 0,903$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki sebaran normal.
- b. Uji normalitas variabel lingkungan sekolah diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,646 dan $p = 0,798$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel prestasi lingkungan sekolah memiliki sebaran normal.
- c. Uji normalitas variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,713 dan $p = 0,689$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki sebaran normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan masing-masing variabel terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dapat diketahui dengan uji F. Rangkuman hasil uji linieritas dengan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Linearitas

Hubungan	F	p	Keterangan
Pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan emosional	14,927	0,002	Linear
Lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional	14,021	0,001	Linear

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang dianalisis korelasinya mempunyai hubungan linear. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Ada hubungan yang linear antara variabel pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan emosional dengan nilai F sebesar 14,927 dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$).
- b. Ada hubungan yang linear antara variabel lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional dengan nilai F sebesar 14,021 dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

D. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu permasalahan yang dirumuskan. Hipotesis ini harus diuji kebenarannya secara empirik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana dan analisis regresi linear berganda penjelasan hasil pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Hipotesis variabel pola asuh demokratis orang tua (X_1) dengan kecerdasan emosional (Y)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman”. Pengujian

hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dan lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Rangkuman Analisis Regresi Sederhana Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional

Variabel	R	R ²	t	p
Pola asuh demokratis orang tua	0,540	0,276	4,260	0,000

Koefisien determinasi berdasarkan hasil analisis data sebesar 0,276. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokratis orang tua memiliki kontribusi terhadap kecerdasan emosional yaitu sebesar 27,6%. Pengujian signifikansi bertujuan untuk mengetahui signifikansi pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional. Hipotesis yang diuji adalah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional. Uji signifikansi menggunakan uji t, diperoleh nilai sebesar 4,260 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.

2. Hipotesis variabel lingkungan sekolah (X₂) dengan kecerdasan emosional (Y)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman”. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dan lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Rangkuman Analisis Regresi Sederhana Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional

Variabel	R	R ²	t	P
Lingkungan sekolah	0,531	0,282	4,157	0,000

Koefisien determinasi berdasarkan hasil analisis data sebesar 0,282. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah memiliki kontribusi terhadap kecerdasan emosional yaitu sebesar 28,2%. Pengujian signifikansi bertujuan untuk mengetahui signifikansi lingkungan sekolah terhadap kecerdasan emosional. Hipotesis yang diuji adalah terdapat hubungan yang positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional. Uji signifikansi menggunakan uji t, diperoleh nilai sebesar 4,157 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.

3. Hipotesis variabel pola asuh demokratis orang tua (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) dengan kecerdasan emosional (Y)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman”. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dan lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Rangkuman Analisis Regresi Sederhana Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional

Variabel	R	R ²	F	p
Pola asuh demokratis orang tua dan Lingkungan sekolah	0,608	0,369	12,593	0,000

Koefisien determinasi berdasarkan hasil analisis data sebesar 0,369 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah memiliki kontribusi terhadap kecerdasan emosional yaitu sebesar 36,9%. Pengujian signifikansi bertujuan untuk mengetahui signifikansi

pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kecerdasan emosional. Hipotesis yang diuji adalah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional. Uji signifikansi menggunakan uji F, diperoleh nilai sebesar 12,593 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.

E. Pembahasan

1. Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman. Semakin baik pola asuh demokratis orang tua maka kecerdasan emosional anak juga semakin baik, begitu pula sebaliknya jika pola asuh demokratis orang tua semakin berkurang maka kecerdasan emosional anak juga akan berkurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua kategori sangat kurang sebanyak 2,17%, kurang 13,04%, cukup 45,65%, baik 28,26% dan sangat baik 10,87%. Sebagian besar pola asuh demokratis orang tua dalam kategori cukup dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori cukup baik.

Keberhasilan orangtua dalam mencerdaskan anak secara emosional tergantung kepada tipe pengasuhan yang dilakukan (Woro Priatini dkk., 2008: 44). Kecerdasan emosional dapat dipelajari dalam keluarga, sebagai

lingkungan pertama dan utama, melalui interaksi orangtua dengan anak dalam bentuk pengasuhan. Pola asuh orang tua itu sendiri adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pola asuh demokratis dapat mendukung anak agar mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif, dan tidak sedikitpun mengarahkannya secara otoriter. Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter akan menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Orang tua mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak; mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan anak, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas (Achmad dkk, 2008).

Goleman (2004: 37) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Pola asuh orang tua itu sendiri merupakan bagian dari lingkungan keluarga yang tidak terpisahkan, sehingga pola asuh orang tua ini akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa.

2. Hubungan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman. Semakin baik lingkungan sekolah maka kecerdasan emosional anak juga semakin baik, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekolah semakin berkurang maka kecerdasan emosional anak juga akan berkurang. Rata-rata anak sekolah menghabiskan waktu di sekolah sekitar 7 jam sehari (Sarwono, 2002 dalam Woro Priatini dkk., 2008: 44). Hal ini berarti sepertiga waktunya dihabiskan di sekolah, apalagi banyak sekolah yang memberikan jam belajar tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler. Melalui lingkungan sekolah, guru dan kelompok teman sebaya, anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi bahwa lingkungan sekolah dalam kategori baik dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah di SD Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori baik.

Sekolah berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru-siswa yang baik pula (Woro Priatini dkk, 2008). Sekolah sebagai instansi yang selama ini dipercaya untuk mendidik anak-anak dan remaja dapat mengambil peran membantu remaja mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif. Sekolah dapat memfasilitasi dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga setelah jam sekolah usai siswa terhindar dari melakukan aktivitas yang mengarah pada kenakalan. Sekolah perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan-kegiatan nonakademik melalui perkumpulan penggemar olahraga, kesenian, dan lainnya untuk membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diadakan di luar jam sekolah yang dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan

kepribadian, dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dan keadaan serta kebutuhan lingkungan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Menurut Hapsari (2010) kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterampilan interpersonal remaja. Melalui kegiatan ekstrakurikuler remaja menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya anggota ekstrakurikuler yang diikuti, senior dan pembina ekstrakurikuler. Remaja yang memiliki kompetensi interpersonal rendah, afiliasi dengan *peer* dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan penerimaan sosial dan popularitas, menurunkan alienasi sosial, mengembangkan identitas sosial, dan menurunkan perilaku antisosial.

3. Hubungan pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman. Semakin baik pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah maka kecerdasan emosional anak juga semakin baik, begitu pula sebaliknya jika pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah semakin berkurang maka kecerdasan emosional anak juga akan berkurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kategori sangat kurang sebanyak 2,17%, kurang 8,70%, cukup 39,13%, baik 43,48% dan sangat baik 6,52%.

Sebagian besar responden mempunyai kecerdasan emosional dalam kategori baik dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa di SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori baik.

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi, pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Oleh karena itu, jika anak-anak mendapatkan perhatian emosi yang tepat maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan empati anak, menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam masalah yang dihadapi anak. Orang tua akan mendidik anaknya dengan pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh inilah yang akan menentukan kecerdasan emosional anak. Disamping pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tua, lingkungan sekitar juga akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Anak tentu saja memerlukan teman dan hubungan teman baik di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah akan mempengaruhi kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2004) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*)

melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Apabila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional tinggi. Siswa yang memiliki IQ tinggi cenderung lebih tertutup dengan lingkungan sekitar dan kurang bisa menerima perbedaan.

Kecerdasan emosional dapat diasah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Menurut Hapsari (2010) kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain urusan tersebut remaja memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tanpa kegiatan yang berarti akan menimbulkan gagasan untuk mengisi waktu luang dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila remaja melakukan kegiatan yang positif, tentu tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika waktu luang tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu

Sekolah memegang peran penting dalam pengembangan potensi anak didik melalui tehnik gaya kepemimpinan dan metode mengajar guru sehingga kecerdasan emosional dapat berkembang secara maksimal. Jadi sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pemberdayaan pendidikan disekolah hendaknya mampu

memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologi anak sehingga dapat berekspresi bebas tanpa perlu banyak diatur dan diawasi secara ketat

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dan berganda dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,540. Semakin baik pola asuh demokratis orang tua maka kecerdasan emosional anak juga semakin baik, begitu pula sebaliknya jika pola asuh demokratis orang tua semakin berkurang maka kecerdasan emosional anak juga akan berkurang.
2. Ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,531. Semakin baik lingkungan sekolah maka kecerdasan emosional anak juga semakin baik, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekolah semakin berkurang maka kecerdasan emosional anak juga akan berkurang.
3. Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,608. Semakin baik pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah maka kecerdasan emosional anak juga semakin baik, begitu pula sebaliknya jika pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan

sekolah semakin berkurang maka kecerdasan emosional anak juga akan berkurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi orang tua siswa

Orang tua siswa perlu meningkatkan pola asuhnya terutama dengan mengajak anak berdiskusi maupun membimbing serta memberikan taulan yang lebih baik. Orang tua juga perlu menciptakan suana rumah yang baik dan nyaman untuk belajar. Hal ini dilakukan agar anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya secara optimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian berikutnya dikembangkan dengan mencari variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak dilengkapi dengan wawancara supaya hasilnya lebih mendalam (*in-depth*).

3. Bagi sekolah

Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan lingkungan sekolah agar dapat digunakan belajar dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, IF, Latifah L dan Husadayanti DN, (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotionalquotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, No.1, Maret 2010.
- Andri, Winarti, dan Utami. (2001). Pola Asuh Orang Tua dan Nilai-Nilai Kehidupanyang Dimiliki Oleh Remaja. *Fenomena: Jurnal Psikologi*. Hal 71-101.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescent*, 11(1), 56-95.
- Casmini, (2007) Emotional Parenting: *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar media
- Collins, W.A. & Kuczaj, S.A. (1991). *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. New York: Macmillan.
- Cooper, R. K. & Sawaf, A. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Penerjemah: Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinkmeyer, D.C. (1965). *Child Development: The Emerging Self*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Drew Edwards. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Penerjemah: Ida Farida. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Elaine Donelson. (1990). *Asih Asah Asuh: Keutamaan Kaum Wanita*. Penerjemah: Cecilia G. Samekto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Penerjemah Alex Tri Kantjo Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Gunarsa & Gunarsa. (1995). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hans, R.B. (1993). *Model Sikap Orang Tua: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.

- Hapsari, U. (2010). Hubungan antara minat mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler dengan intense Delinkuensi remaja pada siswa SMK di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 6(7).
- Hasballah M. Saad. (2004). *Perkelahian Pelajar (Potret Siswa SMU di DKI Jakarta)*. Jakarta: Galang Press.
- <http://jogja-riot.blogspot.com/>, diakses tanggal 22 Februari 2014, pukul 15.43 WIB.
- Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, dan Dewi Natalia Husadayanti. 2010. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, No.1, Maret 2010, hal. 47-57.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Jess Feits dab Gregory J. Feist, (2008). *Theories of Personality*, Terj. Yudi Santoso, ed: 6, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini Kartono. (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Lawrence E. Shapiro. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Enoch Markum. (1999). *Buku Ajar Kesehatan Anak Jilid I*. Jakarta: FKUI.
- Mussen, P.H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Edisi keenam. Alih Bahasa: F.X. Budiyo, Consanto Widiyanto dan Arum Gayatri. Jakarta: Arcan.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih Bahasa: Shinto B. Aldelar & Sherly Saragih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soeloeman, M.I. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya: Lab. IKA.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Taty Krisnawati. (1999). Studi Tentang Pengaruh Pola Asuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Remaja Awal Murid-murid SMP Negeri II Yogyakarta, *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tika Mustika Dwi Agustin. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Negeri 3 Padang Tahun 2012*. Diakses dari <http://repository.unand.ac.id/17868/> tanggal 24 Februari 2013, pukul 20.23 WIB.
- Utami Munandar. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiwit wahyuning, Jash, dan Metta Rachmadian, (2003). *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Woro Priatini, Melly Latifah, dan Suprihatin Guhardja. 2008. Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja (*The Effect of Parenting, School Environment, and Role of Peer Group to Adolescent Emotional Intelligent*) *Volume I No. 1/Januari 2008 – 43-53*. Diakses dari http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v1n1_4.pdf, tanggal 22 Februari 2014, Pukul 10.57 WIB.
- Yulianingsih. (2009). *DPRD Yogya akan Panggil Dinas Pendidikan Soal Tawuran*. Republika – Selasa, 22 desember 2009 pukul 14:17 WIB. Artikel diakses dari <http://www.facebook.com/notes/hukum-mati-para-pembunuh-teofilus-caesar/dprd-yogya-akan-panggil-dinas-pendidikan-soal-tawuran/230112027009>, tanggal 28 Februari 2014, Pukul 11.22 WIB.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal. (1992). *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zakiah Daradjat. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Petunjuk Instrumen
2. Kuesioner
3. Surat Pernyataan Validator

Lampiran 1. Petunjuk Angket

INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Kelas :

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik mungkin.
2. Semua pernyataan mohon diisi dan jangan dilewatkan.
3. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda kami jaga.
4. Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia di samping pernyataan.
5. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu:
 - a. SL : selalu.
 - b. SR : sering.
 - c. JR : jarang.
 - d. TP : tidak pernah.

Lampiran 2. Kuesioner

C. KUESIONER

1. POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Orang tua senantiasa mengajak saya berdiskusi ketika akan membuat peraturan dalam keluarga.				
2	Sejak memasuki bangku sekolah, orang tua meminta pendapat saya dalam menyeleksi sekolah mana yang akan dipilih.				
3	Setiap kali saya menghadapi berbagai persoalan, orang tua akan mencari jalan keluar tanpa membicarakannya dengan saya.				
4	Orang tua saya berupaya mendengar dan mempertimbangkan pendapat maupun keinginan saya.				
5	Penentuan peraturan dalam keluarga sepenuhnya adalah wewenang orang tua, saya tidak boleh ikut membuat peraturan.				
6	Orang tua akan mengajak saya berdiskusi dalam mengatasi segala masalah yang saya hadapi.				
7	Orang tua saya yang memilih dan memutuskan sekolah yang boleh saya masuki.				
8	Orang tua enggan mendengarkan pendapat maupun keinginan-keinginan saya.				
9	Orang tua akan memperhatikan penjelasan ketika saya melakukan kesalahan.				
10	Saya lebih suka pergi dari rumah tanpa pamit kepada orang tua.				
11	Orang tua tidak memberikan batasan tegas dengan siapa saya diperbolehkan bergaul.				
12	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk menanyakan aktivitas saya sehari-hari.				
13	Orang tua tidak mau tahu tentang alasan saya ketika melakukan kesalahan.				
14	Orang tua memberikan ijin bersyarat ketika saya bergaul dengan teman-teman.				
15	Kesibukan orang tua membuat mereka cuek terhadap kegiatan saya sehari-hari.				
16	Saya menyempatkan diri untuk minta izin kepada				

	orang tua ketika hendak keluar dari rumah.				
17	Orang tua tidak peduli tentang apa saja perbuatan yang tidak baik yang harus saya tinggalkan.				
18	Orang tua tak segan memuji saya jika saya telah mengerjakan hal-hal yang baik.				
19	Orang tua hanya memenuhi kebutuhan saya seadanya, padahal mereka sebenarnya mampu memenuhinya.				
20	Orang tua senantiasa memuji saya ketika saya melakukan perbuatan baik yang telah mereka ajarkan.				
21	Saya telah mendapatkan berbagai nasihat dari orang tua tentang perbuatan yang tidak baik dan harus saya tinggalkan.				
22	Orang tua saya hanya diam saja setiap kali saya telah berhasil berperilaku baik.				
23	Orang tua akan tegas menegur saya jika melakukan kesalahan maupun berperilaku buruk.				
24	Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sekedar menasihati saya tentang perbuatan baik yang harus saya kerjakan.				
25	Saya dapat berbuat apa saja sesuka hati karena orang tua tidak akan menegur.				
26	Saya memahami bagaimana orang tua berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan saya.				
27	Orang tua membimbing saya untuk tolong-menolong dalam bekerja.				
28	Saya berbicara sekehendak saya karena orang tua selama ini tidak menuntut saya untuk bertutur kata yang baik.				
29	Orang tua mengingatkan bahwa saya harus mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan orang lain.				
30	Orang tua setiap harinya mengurus kebutuhan saya dan mengingatkan saya untuk belajar.				
31	Sedari kecil orang tua telah mengajarkan saya tentang pentingnya saling menghargai antar sesama.				
32	Orang tua senantiasa memberikan tugas kepada anak-anaknya dengan porsi yang adil sesuai kemampuan.				
33	Saya telah terbiasa untuk bertutur kata yang baik dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain.				

34	Orang tua enggan mendengarkan pendapat maupun pertanyaan saya.				
35	Saya baru memahami pentingnya saling menghargai antar sesame karena selama ini orang tua tidak pernah mengajarkannya.				
36	Orang tua akan memberikan penjelasan mengenai alasan ditetapkannya suatu peraturan dalam keluarga.				
37	Orang tua lebih suka merahasiakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.				
38	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan pertanyaan maupun pendapat saya mengenai berbagai hal.				
39	Orang tua menetapkan peraturan di dalam keluarga secara tegas tanpa memberitahu alasan diberlakukannya aturan tersebut.				
40	Orang tua tidak punya waktu untuk mengurus keperluan sehari-hari saya maupun mengingatkan saya untuk tekun belajar.				
41	Orang tua senantiasa membicarakan segala persoalan yang sedang dialami keluarga.				
42	Orang tua bertindak semena-mena dalam memberikan tugas tanpa memikirkan kondisi saya.				

2. LINGKUNGAN SEKOLAH

No	Butir Item	SL	SR	JR	TP
1	Para guru di sekolah telah berperilaku penuh kedisiplinan.				
2	Setiap siswa dapat bertindak sesuka hati pada saat pelajaran berlangsung karena guru tidak akan mengawasinya.				
3	Guru tak segan-segan memuji siswa yang patuh terhadap aturan dan menghukum siswa yang melanggar aturan.				
4	Sekolah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.				
5	Guru tidak mempedulikan tindakan siswa yang patuh terhadap aturan maupun melakukan pelanggaran terhadap aturan.				

6	Dalam keadaan apapun guru senantiasa bertindak disiplin.				
7	Sekolah menerapkan iklim belajar yang demokratis.				
8	Setiap guru di sekolah ini menerapkan disiplin yang tegas kepada siswanya.				
9	Guru senantiasa mengawasi perilaku siswa terutama pada saat pelajaran sedang berlangsung.				
10	Sekolah belum dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.				
11	Guru di sekolah ini umumnya malas menerapkan disiplin pada para siswanya.				
12	Sebagian besar guru menunjukkan empati terhadap persoalan yang dihadapi para siswa.				
13	Guru di sekolah umumnya cuek terhadap keberhasilan yang diraih para siswa.				
14	Segala sesuatu telah diatur secara ketat oleh kepala sekolah, sehingga iklim belajar yang tercipta menjadi tidak nyaman.				
15	Guru di sekolah ini umumnya dapat menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan perilaku yang terkendali.				
16	Saya malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.				
17	Guru melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.				
18	Saya berusaha serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai wujud tanggung-jawab saya.				
19	Rata-rata guru di sekolah ini mencerminkan individu yang gagal mengelola emosinya, sehingga tak pantas dijadikan teladan.				
20	Umumnya guru di sekolah ini sibuk dengan urusan pribadi, sehingga tak punya waktu untuk mendengar keluh kesah siswa.				
21	Guru menghargai tindakan positif yang dikerjakan siswa, baik dengan memberikan pujian maupun menyemangati agar siswa dapat bertindak lebih baik lagi.				
22	Malas rasanya jika harus berkontribusi secara emosional dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.				
23	Guru senantiasa melatih siswa untuk meredam amarah dengan melakukan aktivitas yang dapat menyegarkan pikiran.				

24	Saya malas menghadiri berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.				
25	Para guru di sekolah ini umumnya senang bergaul dan menjalin keakraban dengan para siswa.				
26	Guru hanya berfokus pada pelajaran tanpa menyelipi pelajaran dengan melatih siswa untuk mengendalikan emosinya.				
27	Saya berusaha untuk terlibat secara emosional dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.				
28	Sebagian guru bertindak eksklusif dengan menjaga jarak dengan para siswa.				
29	Aktivitas pembelajaran di kelas terpusat pada guru, sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.				
30	Saya senantiasa terlibat secara fisik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.				

3. KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Saya dapat mengenali perasaan sedih maupun gembira sewaktu perasaan itu terjadi.				
2	Saya sulit menemukan cara yang tepat untuk menghibur diri.				
3	Saya mampu mengatasi kecemasan, kesedihan maupun ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya.				
4	Saya mampu untuk menghibur diri setiap kali mengalami perasaan tertekan.				
5	Saya paling payah dalam hal mengenali perasaan yang sedang dialami.				
6	Susah bagi saya dalam melepaskan kecemasan, kemurungan maupun ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.				
7	Saya senantiasa waspada terhadap suasana yang melanda hati.				
8	Saya mampu menunda keinginan yang sebetulnya tidak sesuai dengan tujuan semula.				
9	Saya mampu mencari berbagai cara untuk menghibur diri sendiri.				
10	Saya kurang peka dan tak waspada dengan suasana hati saya.				
11	Saya mahir membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus cepat diselesaikan.				
12	Saya akan bertahan untuk mewujudkan keinginan saya meskipun sebenarnya menyimpang dari tujuan semula.				
13	Pikiran saya dipenuhi hal-hal buruk setiap kali mengalami kegagalan.				
14	Saya bisa memahami dan menerima sudut pandang orang lain.				
15	Saya gagal memahami perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.				
16	Saya akan sedih berkepanjangan setiap kali mengalami perasaan tertekan.				
17	Saya senang dan antusias setiap mendengarkan cerita dan keluh kesah orang lain.				
18	Sulit bagi saya untuk membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus				

	diprioritaskan untuk diselesaikan.				
19	Saya memahami bahwa setiap orang memiliki keinginan serta kemauan yang beragam.				
20	Saya tetap berpikir positif dan segera mengambil tindakan setiap kali menghadapi kegagalan.				
21	Saya memilih diam daripada bercerita tentang diri saya.				
22	Saya tidak bisa menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda-beda.				
23	Saya sulit memahami apalagi menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapat saya.				
24	Saya mudah bergaul dan menjalin komunikasi dengan orang-orang dari berbagai kalangan.				
25	Saya merasa tersika setiap kali mendengarkan orang yang bercerita maupun berkeluh kesah tentang berbagai hal.				
26	Saya tipe orang yang peka terhadap perasaan orang lain.				

PERNYATAAN VALIDATOR INSTRUMEN

Dengan ini saya :

Nama : Agus Triyanto, M.Pd

NIP : 19760802 200501 1 001

Instansi : FIP UNY

Sebagai validator materi atas instrumen penelitian yang disusun oleh :

Nama : Marwati Wulansari

NIM : 07108248399

Program Studi : S1 PGSD

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Dengan Kecerdasan Emosional Anak (EQ) Siswa SD Keceme 1, Sleman, Kabupaten Sleman".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 April 2013

Ahli Materi



Agus Triyanto, M.Pd.

NIP : 19760802 200501 1 001

LAMPIRAN

DATA RESPONDEN

4. Hasil Data Penelitian Angket Siswa
5. Hasil Data Penelitian Pola Asuh Demokratis
6. Hasil Data Penelitian Lingkungan Sekolah
7. Hasil Data Penelitian Kecerdasan Emosional

Lampiran 4. Hasil Data Penelitian Angket Siswa

INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Siti Nurul Choiriyah.
2. Usia : -
3. Jenis Kelamin : Perempuan.
4. Kelas : V A.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik mungkin.
2. Semua pernyataan mohon diisi dan jangan dilewatkan.
3. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda kami jaga.
4. Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia di samping pernyataan.
5. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu:
 - a. SL : selalu.
 - b. SR : sering.
 - c. JR : jarang.
 - d. TP : tidak pernah.

C. KUESIONER

1. POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Orang tua senantiasa mengajak saya berdiskusi ketika akan membuat peraturan dalam keluarga.		✓		
2	Sejak memasuki bangku sekolah, orang tua meminta pendapat saya dalam menyeleksi sekolah mana yang akan dipilih.			✓	
3	Setiap kali saya menghadapi berbagai persoalan, orang tua akan mencari jalan keluar tanpa membicarakannya dengan saya.			✓	
4	Orang tua saya berupaya mendengar dan mempertimbangkan pendapat maupun keinginan saya.			✓	
5	Penentuan peraturan dalam keluarga sepenuhnya adalah wewenang orang tua, saya tidak boleh ikut membuat peraturan.		✓		
6	Orang tua akan mengajak saya berdiskusi dalam mengatasi segala masalah yang saya hadapi.			✓	
7	Orang tua saya yang memilih dan memutuskan sekolah yang boleh saya masuki.				✓
8	Orang tua enggan mendengarkan pendapat maupun keinginan-keinginan saya.			✓	
9	Orang tua akan memperhatikan penjelasan ketika saya melakukan kesalahan.	✓			
10	Saya lebih suka pergi dari rumah tanpa pamit kepada orang tua.	✓			
11	Orang tua tidak memberikan batasan tegas dengan siapa saya diperbolehkan bergaul.				✓
12	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk menanyakan aktivitas saya sehari-hari.	✓			
13	Orang tua tidak mau tahu tentang alasan saya ketika melakukan kesalahan.			✓	
14	Orang tua memberikan ijin bersyarat ketika saya bergaul dengan teman-teman.			✓	
15	Kesibukan orang tua membuat mereka cuek terhadap kegiatan saya sehari-hari.				✓
16	Saya menyempatkan diri untuk minta izin kepada orang tua ketika hendak keluar dari rumah.			✓	
17	Orang tua tidak peduli tentang apa saja perbuatan			✓	

	yang tidak baik yang harus saya tinggalkan.				
18	Orang tua tak segan memuji saya jika saya telah mengerjakan hal-hal yang baik.	✓			
19	Orang tua hanya memenuhi kebutuhan saya seadanya, padahal mereka sebenarnya mampu memenuhinya.			✓	
20	Orang tua senantiasa memuji saya ketika saya melakukan perbuatan baik yang telah mereka ajarkan.	✓			
21	Saya telah mendapatkan berbagai nasihat dari orang tua tentang perbuatan yang tidak baik dan harus saya tinggalkan.	✓			
22	Orang tua saya hanya diam saja setiap kali saya telah berhasil berperilaku baik.	✓			
23	Orang tua akan tegas menegur saya jika melakukan kesalahan maupun berperilaku buruk.		✓		
24	Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sekedar menasihati saya tentang perbuatan baik yang harus saya kerjakan.			✓	
25	Saya dapat berbuat apa saja sesuka hati karena orang tua tidak akan menegur.		✓		
26	Saya memahami bagaimana orang tua berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan saya.		✓		
27	Orang tua membimbing saya untuk tolong-menolong dalam bekerja.			✓	
28	Saya berbicara sekehendak saya karena orang tua selama ini tidak menuntut saya untuk bertutur kata yang baik.			✓	
29	Orang tua mengingatkan bahwa saya harus mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan orang lain.			✓	
30	Orang tua setiap harinya mengurus kebutuhan saya dan mengingatkan saya untuk belajar.			✓	
31	Sedari kecil orang tua telah mengajarkan saya tentang pentingnya saling menghargai antar sesama.	✓			
32	Orang tua senantiasa memberikan tugas kepada anak-anaknya dengan porsi yang adil sesuai kemampuan.			✓	
33	Saya telah terbiasa untuk bertutur kata yang baik dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain.	✓			
34	Orang tua enggan mendengarkan pendapat	✓			

	maupun pertanyaan saya.				
35	Saya baru memahami pentingnya saling menghargai antar sesama karena selama ini orang tua tidak pernah mengajarkannya.			✓	
36	Orang tua akan memberikan penjelasan mengenai alasan ditetapkan suatu peraturan dalam keluarga.	✓			
37	Orang tua lebih suka merahasiakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.			✓	
38	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan pertanyaan maupun pendapat saya mengenai berbagai hal.			✓	
39	Orang tua menetapkan peraturan di dalam keluarga secara tegas tanpa memberitahu alasan diberlakukannya aturan tersebut.				✓
40	Orang tua tidak punya waktu untuk mengurus keperluan sehari-hari saya maupun mengingatkan saya untuk tekun belajar.				✓
41	Orang tua senantiasa membicarakan segala persoalan yang sedang dialami keluarga.			✓	
42	Orang tua bertindak semena-mena dalam memberikan tugas tanpa memikirkan kondisi saya.			✓	

2. LINGKUNGAN SEKOLAH

No	Butir Item	SL	SR	JR	TP
1	Para guru di sekolah telah berperilaku penuh kedisiplinan.	✓			
2	Setiap siswa dapat bertindak sesuka hati pada saat pelajaran berlangsung karena guru tidak akan mengawasinya.				✓
3	Guru tak segan-segan memuji siswa yang patuh terhadap aturan dan menghukum siswa yang melanggar aturan.			✓	
4	Sekolah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.		✓		
5	Guru tidak mempedulikan tindakan siswa yang patuh terhadap aturan maupun melakukan pelanggaran terhadap aturan.			✓	
6	Dalam keadaan apapun guru senantiasa bertindak disiplin.				✓

7	Sekolah menerapkan iklim belajar yang demokratis.			✓	
8	Setiap guru di sekolah ini menerapkan disiplin yang tegas kepada siswanya.			✓	
9	Guru senantiasa mengawasi perilaku siswa terutama pada saat pelajaran sedang berlangsung.			✓	
10	Sekolah belum dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.			✓	
11	Guru di sekolah ini umumnya malas menerapkan disiplin pada para siswanya.			✓	
12	Sebagian besar guru menunjukkan empati terhadap persoalan yang dihadapi para siswa.			✓	
13	Guru di sekolah umumnya cuek terhadap keberhasilan yang diraih para siswa.			✓	
14	Segala sesuatu telah diatur secara ketat oleh kepala sekolah, sehingga iklim belajar yang tercipta menjadi tidak nyaman.	✓			
15	Guru di sekolah ini umumnya dapat menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan perilaku yang terkendali.			✓	
16	Saya malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.			✓	
17	Guru melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.			✓	
18	Saya berusaha serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai wujud tanggung-jawab saya.				
19	Rata-rata guru di sekolah ini mencerminkan individu yang gagal mengelola emosinya, sehingga tak pantas dijadikan teladan.				✓
20	Umumnya guru di sekolah ini sibuk dengan urusan pribadi, sehingga tak punya waktu untuk mendengar keluh kesah siswa.			✓	
21	Guru menghargai tindakan positif yang dikerjakan siswa, baik dengan memberikan pujian maupun menyemangati agar siswa dapat bertindak lebih baik lagi.			✓	
22	Malas rasanya jika harus berkontribusi secara emosional dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.			✓	
23	Guru senantiasa melatih siswa untuk meredam amarah dengan melakukan aktivitas yang dapat menyegarkan pikiran.			✓	
24	Saya malas menghadiri berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kegiatan ekstrakurikuler			✓	

	yang saya ikuti.			✓	
25	Para guru di sekolah ini umumnya senang bergaul dan menjalin keakraban dengan para siswa.			✓	
26	Guru hanya berfokus pada pelajaran tanpa menyelipi pelajaran dengan melatih siswa untuk mengendalikan emosinya.			✓	
27	Saya berusaha untuk terlibat secara emosional dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.			✓	
28	Sebagian guru bertindak eksklusif dengan menjaga jarak dengan para siswa.	✓			
29	Aktivitas pembelajaran di kelas terpusat pada guru, sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.				✓
30	Saya senantiasa terlibat secara fisik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.			✓	

3. KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Saya dapat mengenali perasaan sedih maupun gembira sewaktu perasaan itu terjadi.			✓	
2	Saya sulit menemukan cara yang tepat untuk menghibur diri.			✓	
3	Saya mampu mengatasi kecemasan, kesedihan maupun ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya.			✓	
4	Saya mampu untuk menghibur diri setiap kali mengalami perasaan tertekan.		✓		
5	Saya paling payah dalam hal mengenali perasaan yang sedang dialami.			✓	
6	Susah bagi saya dalam melepaskan kecemasan, kemurungan maupun ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.			✓	
7	Saya senantiasa waspada terhadap suasana yang melanda hati.			✓	
8	Saya mampu menunda keinginan yang sebetulnya tidak sesuai dengan tujuan semula.			✓	
9	Saya mampu mencari berbagai cara untuk menghibur diri sendiri.			✓	
10	Saya kurang peka dan tak waspada dengan suasana hati saya.	✓			
11	Saya mahir membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus cepat diselesaikan.			✓	
12	Saya akan bertahan untuk mewujudkan keinginan saya meskipun sebenarnya menyimpang dari tujuan semula.			✓	
13	Pikiran saya dipenuhi hal-hal buruk setiap kali mengalami kegagalan.			✓	
14	Saya bisa memahami dan menerima sudut pandang orang lain.			✓	
15	Saya gagal memahami perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.			✓	
16	Saya akan sedih berkepanjangan setiap kali mengalami perasaan tertekan.			✓	
17	Saya senang dan antusias setiap mendengarkan cerita dan keluh kesah orang lain.			✓	
18	Sulit bagi saya untuk membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus			✓	

	diprioritaskan untuk diselesaikan.				
19	Saya memahami bahwa setiap orang memiliki keinginan serta kemauan yang beragam.				
20	Saya tetap berpikir positif dan segera mengambil tindakan setiap kali menghadapi kegagalan.				✓
21	Saya memilih diam daripada bercerita tentang diri saya.			✓	
22	Saya tidak bisa menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda-beda.			✓	
23	Saya sulit memahami apalagi menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapat saya.			✓	
24	Saya mudah bergaul dan menjalin komunikasi dengan orang-orang dari berbagai kalangan.			✓	
25	Saya merasa tersika setiap kali mendengarkan orang yang bercerita maupun berkeluh kesah tentang berbagai hal.			✓	
26	Saya tipe orang yang peka terhadap perasaan orang lain.			✓	

INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Shahtya Duta Raharja.
2. Usia : 11 Tahun.
3. Jenis Kelamin : Laki - Laki.
4. Kelas : V A.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik mungkin.
2. Semua pernyataan mohon diisi dan jangan dilewatkan.
3. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda kami jaga.
4. Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia di samping pernyataan.
5. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu:
 - a. SL : selalu.
 - b. SR : sering.
 - c. JR : jarang.
 - d. TP : tidak pernah.

C. KUESIONER

1. POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Orang tua senantiasa mengajak saya berdiskusi ketika akan membuat peraturan dalam keluarga.	✓			
2	Sejak memasuki bangku sekolah, orang tua meminta pendapat saya dalam menyeleksi sekolah mana yang akan dipilih.	✓			
3	Setiap kali saya menghadapi berbagai persoalan, orang tua akan mencari jalan keluar tanpa membicarakannya dengan saya.				
4	Orang tua saya berupaya mendengar dan mempertimbangkan pendapat maupun keinginan saya.			✓	
5	Penentuan peraturan dalam keluarga sepenuhnya adalah wewenang orang tua, saya tidak boleh ikut membuat peraturan.			✓	
6	Orang tua akan mengajak saya berdiskusi dalam mengatasi segala masalah yang saya hadapi.	✓			
7	Orang tua saya yang memilih dan memutuskan sekolah yang boleh saya masuki.	✓			
8	Orang tua enggan mendengarkan pendapat maupun keinginan-keinginan saya.		✓		
9	Orang tua akan memperhatikan penjelasan ketika saya melakukan kesalahan.	✓			
10	Saya lebih suka pergi dari rumah tanpa pamit kepada orang tua.				✓
11	Orang tua tidak memberikan batasan tegas dengan siapa saya diperbolehkan bergaul.		✓		
12	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk menanyakan aktivitas saya sehari-hari.	✓			
13	Orang tua tidak mau tahu tentang alasan saya ketika melakukan kesalahan.				✓
14	Orang tua memberikan ijin bersyarat ketika saya bergaul dengan teman-teman.	✓			
15	Kesibukan orang tua membuat mereka cuek terhadap kegiatan saya sehari-hari.			✓	
16	Saya menyempatkan diri untuk minta izin kepada orang tua ketika hendak keluar dari rumah.			✓	
17	Orang tua tidak peduli tentang apa saja perbuatan				✓

	yang tidak baik yang harus saya tinggalkan.				
18	Orang tua tak segan memuji saya jika saya telah mengerjakan hal-hal yang baik.		✓		
19	Orang tua hanya memenuhi kebutuhan saya seadanya, padahal mereka sebenarnya mampu memenuhinya.			✓	
20	Orang tua senantiasa memuji saya ketika saya melakukan perbuatan baik yang telah mereka ajarkan.	✓			
21	Saya telah mendapatkan berbagai nasihat dari orang tua tentang perbuatan yang tidak baik dan harus saya tinggalkan.	✓			
22	Orang tua saya hanya diam saja setiap kali saya telah berhasil berperilaku baik.				✓
23	Orang tua akan tegas menegur saya jika melakukan kesalahan maupun berperilaku buruk.	✓			
24	Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sekedar menasihati saya tentang perbuatan baik yang harus saya kerjakan.		✓		
25	Saya dapat berbuat apa saja sesuka hati karena orang tua tidak akan menegur.				✓
26	Saya memahami bagaimana orang tua berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan saya.			✓	
27	Orang tua membimbing saya untuk tolong-menolong dalam bekerja.	✓			
28	Saya berbicara sekehendak saya karena orang tua selama ini tidak menuntut saya untuk bertutur kata yang baik.			✓	
29	Orang tua mengingatkan bahwa saya harus mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan orang lain.			✓	
30	Orang tua setiap harinya mengurus kebutuhan saya dan mengingatkan saya untuk belajar.		✓		
31	Sedari kecil orang tua telah mengajarkan saya tentang pentingnya saling menghargai antar sesama.	✓			
32	Orang tua senantiasa memberikan tugas kepada anak-anaknya dengan porsi yang adil sesuai kemampuan.	✓			
33	Saya telah terbiasa untuk bertutur kata yang baik dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain.	✓			
34	Orang tua enggan mendengarkan pendapat		✓		

	maupun pertanyaan saya.				
35	Saya baru memahami pentingnya saling menghargai antar sesama karena selama ini orang tua tidak pernah mengajarkannya.				✓
36	Orang tua akan memberikan penjelasan mengenai alasan ditetapkan suatu peraturan dalam keluarga.		✓		
37	Orang tua lebih suka merahasiakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.		✓		
38	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan pertanyaan maupun pendapat saya mengenai berbagai hal.	✓			
39	Orang tua menetapkan peraturan di dalam keluarga secara tegas tanpa memberitahu alasan diberlakukannya aturan tersebut.	✓			
40	Orang tua tidak punya waktu untuk mengurus keperluan sehari-hari saya maupun mengingatkan saya untuk tekun belajar.	✓			
41	Orang tua senantiasa membicarakan segala persoalan yang sedang dialami keluarga.			✓	
42	Orang tua bertindak semena-mena dalam memberikan tugas tanpa memikirkan kondisi saya.			✓	

2. LINGKUNGAN SEKOLAH

No	Butir Item	SL	SR	JR	TP
1	Para guru di sekolah telah berperilaku penuh kedisiplinan.			✓	
2	Setiap siswa dapat bertindak sesuka hati pada saat pelajaran berlangsung karena guru tidak akan mengawasinya.	✓			
3	Guru tak segan-segan memuji siswa yang patuh terhadap aturan dan menghukum siswa yang melanggar aturan.	✓			
4	Sekolah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.		✓		
5	Guru tidak mempedulikan tindakan siswa yang patuh terhadap aturan maupun melakukan pelanggaran terhadap aturan.				✓
6	Dalam keadaan apapun guru senantiasa bertindak disiplin.	✓			

7	Sekolah menerapkan iklim belajar yang demokratis.	✓			
8	Setiap guru di sekolah ini menerapkan disiplin yang tegas kepada siswanya.	✓			
9	Guru senantiasa mengawasi perilaku siswa terutama pada saat pelajaran sedang berlangsung.		✓		
10	Sekolah belum dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.		✓		
11	Guru di sekolah ini umumnya malas menerapkan disiplin pada para siswanya.				✓
12	Sebagian besar guru menunjukkan empati terhadap persoalan yang dihadapi para siswa.		✓		
13	Guru di sekolah umumnya cuek terhadap keberhasilan yang diraih para siswa.			✓	
14	Segala sesuatu telah diatur secara ketat oleh kepala sekolah, sehingga iklim belajar yang tercipta menjadi tidak nyaman.			✓	
15	Guru di sekolah ini umumnya dapat menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan perilaku yang terkendali.	✓			
16	Saya malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.			✓	
17	Guru melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.		✓		
18	Saya berusaha serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai wujud tanggung-jawab saya.		✓		
19	Rata-rata guru di sekolah ini mencerminkan individu yang gagal mengelola emosinya, sehingga tak pantas dijadikan teladan.			✓	
20	Umumnya guru di sekolah ini sibuk dengan urusan pribadi, sehingga tak punya waktu untuk mendengar keluh kesah siswa.				✓
21	Guru menghargai tindakan positif yang dikerjakan siswa, baik dengan memberikan pujian maupun menyemangati agar siswa dapat bertindak lebih baik lagi.	✓			
22	Malas rasanya jika harus berkontribusi secara emosional dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.			✓	
23	Guru senantiasa melatih siswa untuk meredam amarah dengan melakukan aktivitas yang dapat menyegarkan pikiran.	✓			
24	Saya malas menghadiri berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kegiatan ekstrakurikuler			✓	

	yang saya ikuti.				
25	Para guru di sekolah ini umumnya senang bergaul dan menjalin keakraban dengan para siswa.	✓			
26	Guru hanya berfokus pada pelajaran tanpa menyelipi pelajaran dengan melatih siswa untuk mengendalikan emosinya.	✓			
27	Saya berusaha untuk terlibat secara emosional dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.	✓			
28	Sebagian guru bertindak eksklusif dengan menjaga jarak dengan para siswa.			✓	
29	Aktivitas pembelajaran di kelas terpusat pada guru, sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.			✓	
30	Saya senantiasa terlibat secara fisik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.	✓			

3. KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Saya dapat mengenali perasaan sedih maupun gembira sewaktu perasaan itu terjadi.	✓			
2	Saya sulit menemukan cara yang tepat untuk menghibur diri.			✓	
3	Saya mampu mengatasi kecemasan, kesedihan maupun ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya.	✓			
4	Saya mampu untuk menghibur diri setiap kali mengalami perasaan tertekan.	✓			
5	Saya paling payah dalam hal mengenali perasaan yang sedang dialami.			✓	
6	Susah bagi saya dalam melepaskan kecemasan, kemurungan maupun ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.	✓			
7	Saya senantiasa waspada terhadap suasana yang melanda hati.		✓		
8	Saya mampu menunda keinginan yang sebetulnya tidak sesuai dengan tujuan semula.			✓	
9	Saya mampu mencari berbagai cara untuk menghibur diri sendiri.	✓			
10	Saya kurang peka dan tak waspada dengan suasana hati saya.		✓		
11	Saya mahir membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus cepat diselesaikan.		✓		
12	Saya akan bertahan untuk mewujudkan keinginan saya meskipun sebenarnya menyimpang dari tujuan semula.	✓			
13	Pikiran saya dipenuhi hal-hal buruk setiap kali mengalami kegagalan.			✓	
14	Saya bisa memahami dan menerima sudut pandang orang lain.	✓			
15	Saya gagal memahami perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.	✓			
16	Saya akan sedih berkepanjangan setiap kali mengalami perasaan tertekan.			✓	
17	Saya senang dan antusias setiap mendengarkan cerita dan keluh kesah orang lain.		✓		
18	Sulit bagi saya untuk membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus	✓			

	diprioritaskan untuk diselesaikan.				
19	Saya memahami bahwa setiap orang memiliki keinginan serta kemauan yang beragam.		✓		
20	Saya tetap berpikir positif dan segera mengambil tindakan setiap kali menghadapi kegagalan.	✓			
21	Saya memilih diam daripada bercerita tentang diri saya.			✓	
22	Saya tidak bisa menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda-beda.			✓	
23	Saya sulit memahami apalagi menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapat saya.		✓		
24	Saya mudah bergaul dan menjalin komunikasi dengan orang-orang dari berbagai kalangan.		✓		
25	Saya merasa tersika setiap kali mendengarkan orang yang bercerita maupun berkeluh kesah tentang berbagai hal.		✓		
26	Saya tipe orang yang peka terhadap perasaan orang lain.			✓	

INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Aloysia Ratri Septiana Hapsari.
2. Usia : 10 Tahun.
3. Jenis Kelamin : Perempuan.
4. Kelas : VB

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik mungkin.
2. Semua pernyataan mohon diisi dan jangan dilewatkan.
3. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda kami jaga.
4. Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia di samping pernyataan.
5. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu:
 - a. SL : selalu.
 - b. SR : sering.
 - c. JR : jarang.
 - d. TP : tidak pernah.

C. KUESIONER

1. POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Orang tua senantiasa mengajak saya berdiskusi ketika akan membuat peraturan dalam keluarga.		✓		
2	Sejak memasuki bangku sekolah, orang tua meminta pendapat saya dalam menyeleksi sekolah mana yang akan dipilih.	✓			
3	Setiap kali saya menghadapi berbagai persoalan, orang tua akan mencari jalan keluar tanpa membicarakannya dengan saya.			✓	
4	Orang tua saya berupaya mendengar dan mempertimbangkan pendapat maupun keinginan saya.			✓	
5	Penentuan peraturan dalam keluarga sepenuhnya adalah wewenang orang tua, saya tidak boleh ikut membuat peraturan.			✓	
6	Orang tua akan mengajak saya berdiskusi dalam mengatasi segala masalah yang saya hadapi.		✓		
7	Orang tua saya yang memilih dan memutuskan sekolah yang boleh saya masuki.			✓	
8	Orang tua enggan mendengarkan pendapat maupun keinginan-keinginan saya.				✓
9	Orang tua akan memperhatikan penjelasan ketika saya melakukan kesalahan.	✓			
10	Saya lebih suka pergi dari rumah tanpa pamit kepada orang tua.	✓			
11	Orang tua tidak memberikan batasan tegas dengan siapa saya diperbolehkan bergaul.			✓	
12	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk menanyakan aktivitas saya sehari-hari.	✓			
13	Orang tua tidak mau tahu tentang alasan saya ketika melakukan kesalahan.				✓
14	Orang tua memberikan ijin bersyarat ketika saya bergaul dengan teman-teman.			✓	
15	Kesibukan orang tua membuat mereka cuek terhadap kegiatan saya sehari-hari.				✓
16	Saya menyempatkan diri untuk minta izin kepada orang tua ketika hendak keluar dari rumah.	✓			
17	Orang tua tidak peduli tentang apa saja perbuatan				✓

	yang tidak baik yang harus saya tinggalkan.				
18	Orang tua tak segan memuji saya jika saya telah mengerjakan hal-hal yang baik.				✓
19	Orang tua hanya memenuhi kebutuhan saya seadanya, padahal mereka sebenarnya mampu memenuhinya.			✓	
20	Orang tua senantiasa memuji saya ketika saya melakukan perbuatan baik yang telah mereka ajarkan.	✓			
21	Saya telah mendapatkan berbagai nasihat dari orang tua tentang perbuatan yang tidak baik dan harus saya tinggalkan.	✓			
22	Orang tua saya hanya diam saja setiap kali saya telah berhasil berperilaku baik.				✓
23	Orang tua akan tegas menegur saya jika melakukan kesalahan maupun berperilaku buruk.	✓			
24	Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sekedar menasihati saya tentang perbuatan baik yang harus saya kerjakan.				✓
25	Saya dapat berbuat apa saja sesuka hati karena orang tua tidak akan menegur.				✓
26	Saya memahami bagaimana orang tua berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan saya.	✓			
27	Orang tua membimbing saya untuk tolong-menolong dalam bekerja.	✓			
28	Saya berbicara sekehendak saya karena orang tua selama ini tidak menuntut saya untuk bertutur kata yang baik.				✓
29	Orang tua mengingatkan bahwa saya harus mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan orang lain.			✓	
30	Orang tua setiap harinya mengurus kebutuhan saya dan mengingatkan saya untuk belajar.			✓	
31	Sedari kecil orang tua telah mengajarkan saya tentang pentingnya saling menghargai antar sesama.	✓			
32	Orang tua senantiasa memberikan tugas kepada anak-anaknya dengan porsi yang adil sesuai kemampuan.	✓			
33	Saya telah terbiasa untuk bertutur kata yang baik dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain.		✓		
34	Orang tua enggan mendengarkan pendapat	✓			

	maupun pertanyaan saya.				
35	Saya baru memahami pentingnya saling menghargai antar sesama karena selama ini orang tua tidak pernah mengajarkannya.				✓
36	Orang tua akan memberikan penjelasan mengenai alasan ditetapkan suatu peraturan dalam keluarga.	✓			
37	Orang tua lebih suka merahasiakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.			✓	
38	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan pertanyaan maupun pendapat saya mengenai berbagai hal.	✓			
39	Orang tua menetapkan peraturan di dalam keluarga secara tegas tanpa memberitahu alasan diberlakukannya aturan tersebut.			✓	
40	Orang tua tidak punya waktu untuk mengurus keperluan sehari-hari saya maupun mengingatkan saya untuk tekun belajar.				✓
41	Orang tua senantiasa membicarakan segala persoalan yang sedang dialami keluarga.			✓	
42	Orang tua bertindak semena-mena dalam memberikan tugas tanpa memikirkan kondisi saya.				✓

2. LINGKUNGAN SEKOLAH

No	Butir Item	SL	SR	JR	TP
1	Para guru di sekolah telah berperilaku penuh kedisiplinan.	✓			
2	Setiap siswa dapat bertindak sesuka hati pada saat pelajaran berlangsung karena guru tidak akan mengawasinya.			✓	
3	Guru tak segan-segan memuji siswa yang patuh terhadap aturan dan menghukum siswa yang melanggar aturan.			✓	
4	Sekolah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.	✓			
5	Guru tidak mempedulikan tindakan siswa yang patuh terhadap aturan maupun melakukan pelanggaran terhadap aturan.				✓
6	Dalam keadaan apapun guru senantiasa bertindak disiplin.	✓			

7	Sekolah menerapkan iklim belajar yang demokratis.			✓	
8	Setiap guru di sekolah ini menerapkan disiplin yang tegas kepada siswanya.	✓			
9	Guru senantiasa mengawasi perilaku siswa terutama pada saat pelajaran sedang berlangsung.		✓		
10	Sekolah belum dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.			✓	
11	Guru di sekolah ini umumnya malas menerapkan disiplin pada para siswanya.				✓
12	Sebagian besar guru menunjukkan empati terhadap persoalan yang dihadapi para siswa.	✓			
13	Guru di sekolah umumnya cuek terhadap keberhasilan yang diraih para siswa.				✓
14	Segala sesuatu telah diatur secara ketat oleh kepala sekolah, sehingga iklim belajar yang tercipta menjadi tidak nyaman.				✓
15	Guru di sekolah ini umumnya dapat menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan perilaku yang terkendali.	✓			
16	Saya malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.			✓	
17	Guru melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.	✓			
18	Saya berusaha serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai wujud tanggung-jawab saya.		✓		
19	Rata-rata guru di sekolah ini mencerminkan individu yang gagal mengelola emosinya, sehingga tak pantas dijadikan teladan.				✓
20	Umumnya guru di sekolah ini sibuk dengan urusan pribadi, sehingga tak punya waktu untuk mendengar keluh kesah siswa.				✓
21	Guru menghargai tindakan positif yang dikerjakan siswa, baik dengan memberikan pujian maupun menyemangati agar siswa dapat bertindak lebih baik lagi.	✓			
22	Malas rasanya jika harus berkontribusi secara emosional dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.				✓
23	Guru senantiasa melatih siswa untuk meredam amarah dengan melakukan aktivitas yang dapat menyegarkan pikiran.	✓			
24	Saya malas menghadiri berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kegiatan ekstrakurikuler				✓

	yang saya ikuti.				
25	Para guru di sekolah ini umumnya senang bergaul dan menjalin keakraban dengan para siswa.	✓			
26	Guru hanya berfokus pada pelajaran tanpa menyelipi pelajaran dengan melatih siswa untuk mengendalikan emosinya.				✓
27	Saya berusaha untuk terlibat secara emosional dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.			✓	
28	Sebagian guru bertindak eksklusif dengan menjaga jarak dengan para siswa.			✓	
29	Aktivitas pembelajaran di kelas terpusat pada guru, sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.				✓
30	Saya senantiasa terlibat secara fisik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.		✓		

3. KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Saya dapat mengenali perasaan sedih maupun gembira sewaktu perasaan itu terjadi.			✓	
2	Saya sulit menemukan cara yang tepat untuk menghibur diri.			✓	
3	Saya mampu mengatasi kecemasan, kesedihan maupun ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya.			✓	
4	Saya mampu untuk menghibur diri setiap kali mengalami perasaan tertekan.	✓			
5	Saya paling payah dalam hal mengenali perasaan yang sedang dialami.			✓	
6	Susah bagi saya dalam melepaskan kecemasan, kemurungan maupun ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.				✓
7	Saya senantiasa waspada terhadap suasana yang melanda hati.	✓			
8	Saya mampu menunda keinginan yang sebetulnya tidak sesuai dengan tujuan semula.			✓	
9	Saya mampu mencari berbagai cara untuk menghibur diri sendiri.	✓			
10	Saya kurang peka dan tak waspada dengan suasana hati saya.				✓
11	Saya mahir membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus cepat diselesaikan.		✓		
12	Saya akan bertahan untuk mewujudkan keinginan saya meskipun sebenarnya menyimpang dari tujuan semula.			✓	
13	Pikiran saya dipenuhi hal-hal buruk setiap kali mengalami kegagalan.	✓			
14	Saya bisa memahami dan menerima sudut pandang orang lain.	✓			
15	Saya gagal memahami perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.				✓
16	Saya akan sedih berkepanjangan setiap kali mengalami perasaan tertekan.		✓		
17	Saya senang dan antusias setiap mendengarkan cerita dan keluh kesah orang lain.				✓
18	Sulit bagi saya untuk membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus	✓			

	diprioritaskan untuk diselesaikan.				
19	Saya memahami bahwa setiap orang memiliki keinginan serta kemauan yang beragam.	✓			
20	Saya tetap berpikir positif dan segera mengambil tindakan setiap kali menghadapi kegagalan.		✓		
21	Saya memilih diam daripada bercerita tentang diri saya.				✓
22	Saya tidak bisa menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda-beda.		✓		
23	Saya sulit memahami apalagi menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapat saya.			✓	
24	Saya mudah bergaul dan menjalin komunikasi dengan orang-orang dari berbagai kalangan.			✓	
25	Saya merasa tersika setiap kali mendengarkan orang yang bercerita maupun berkeluh kesah tentang berbagai hal.			✓	
26	Saya tipe orang yang peka terhadap perasaan orang lain.	✓			

INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Dimas Fajar Adi Fitriyanto.
2. Usia : 12 Tahun.
3. Jenis Kelamin : Laki - Laki.
4. Kelas : V B.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik mungkin.
2. Semua pernyataan mohon diisi dan jangan dilewatkan.
3. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda kami jaga.
4. Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia di samping pernyataan.
5. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu:
 - a. SL : selalu.
 - b. SR : sering.
 - c. JR : jarang.
 - d. TP : tidak pernah.

C. KUESIONER

1. POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Orang tua senantiasa mengajak saya berdiskusi ketika akan membuat peraturan dalam keluarga.			✓	
2	Sejak memasuki bangku sekolah, orang tua meminta pendapat saya dalam menyeleksi sekolah mana yang akan dipilih.		✓		
3	Setiap kali saya menghadapi berbagai persoalan, orang tua akan mencari jalan keluar tanpa membicarakannya dengan saya.			✓	
4	Orang tua saya berupaya mendengar dan mempertimbangkan pendapat maupun keinginan saya.		✓		
5	Penentuan peraturan dalam keluarga sepenuhnya adalah wewenang orang tua, saya tidak boleh ikut membuat peraturan.				✓
6	Orang tua akan mengajak saya berdiskusi dalam mengatasi segala masalah yang saya hadapi.			✓	
7	Orang tua saya yang memilih dan memutuskan sekolah yang boleh saya masuki.		✓		
8	Orang tua enggan mendengarkan pendapat maupun keinginan-keinginan saya.			✓	
9	Orang tua akan memperhatikan penjelasan ketika saya melakukan kesalahan.		✓		
10	Saya lebih suka pergi dari rumah tanpa pamit kepada orang tua.			✓	
11	Orang tua tidak memberikan batasan tegas dengan siapa saya diperbolehkan bergaul.			✓	
12	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk menanyakan aktivitas saya sehari-hari.		✓		
13	Orang tua tidak mau tahu tentang alasan saya ketika melakukan kesalahan.			✓	
14	Orang tua memberikan ijin bersyarat ketika saya bergaul dengan teman-teman.			✓	
15	Kesibukan orang tua membuat mereka cuek terhadap kegiatan saya sehari-hari.			✓	
16	Saya menyempatkan diri untuk minta izin kepada orang tua ketika hendak keluar dari rumah.			✓	
17	Orang tua tidak peduli tentang apa saja perbuatan				✓

	yang tidak baik yang harus saya tinggalkan.				
18	Orang tua tak segan memuji saya jika saya telah mengerjakan hal-hal yang baik.		✓		
19	Orang tua hanya memenuhi kebutuhan saya seadanya, padahal mereka sebenarnya mampu memenuhinya.			✓	
20	Orang tua senantiasa memuji saya ketika saya melakukan perbuatan baik yang telah mereka ajarkan.			✓	
21	Saya telah mendapatkan berbagai nasihat dari orang tua tentang perbuatan yang tidak baik dan harus saya tinggalkan.		✓		
22	Orang tua saya hanya diam saja setiap kali saya telah berhasil berperilaku baik.				✓
23	Orang tua akan tegas menegur saya jika melakukan kesalahan maupun berperilaku buruk.			✓	
24	Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sekedar menasihati saya tentang perbuatan baik yang harus saya kerjakan.		✓		
25	Saya dapat berbuat apa saja sesuka hati karena orang tua tidak akan menegur.				✓
26	Saya memahami bagaimana orang tua berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan saya.		✓		
27	Orang tua membimbing saya untuk tolong-menolong dalam bekerja.	✓			
28	Saya berbicara sekehendak saya karena orang tua selama ini tidak menuntut saya untuk bertutur kata yang baik.			✓	
29	Orang tua mengingatkan bahwa saya harus mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan orang lain.			✓	
30	Orang tua setiap harinya mengurus kebutuhan saya dan mengingatkan saya untuk belajar.		✓		
31	Sedari kecil orang tua telah mengajarkan saya tentang pentingnya saling menghargai antar sesama.	✓			
32	Orang tua senantiasa memberikan tugas kepada anak-anaknya dengan porsi yang adil sesuai kemampuan.	✓			
33	Saya telah terbiasa untuk bertutur kata yang baik dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain.	✓			
34	Orang tua enggan mendengarkan pendapat				✓

	maupun pertanyaan saya.				
35	Saya baru memahami pentingnya saling menghargai antar sesama karena selama ini orang tua tidak pernah mengajarkannya.				✓
36	Orang tua akan memberikan penjelasan mengenai alasan ditetapkan suatu peraturan dalam keluarga.		✓		
37	Orang tua lebih suka merahasiakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.				✓
38	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan pertanyaan maupun pendapat saya mengenai berbagai hal.			✓	
39	Orang tua menetapkan peraturan di dalam keluarga secara tegas tanpa memberitahu alasan diberlakukannya aturan tersebut.	✓			
40	Orang tua tidak punya waktu untuk mengurus keperluan sehari-hari saya maupun mengingatkan saya untuk tekun belajar.				✓
41	Orang tua senantiasa membicarakan segala persoalan yang sedang dialami keluarga.			✓	
42	Orang tua bertindak semena-mena dalam memberikan tugas tanpa memikirkan kondisi saya.				✓

2. LINGKUNGAN SEKOLAH

No	Butir Item	SL	SR	JR	TP
1	Para guru di sekolah telah berperilaku penuh kedisiplinan.	✓			
2	Setiap siswa dapat bertindak sesuka hati pada saat pelajaran berlangsung karena guru tidak akan mengawasinya.				✓
3	Guru tak segan-segan memuji siswa yang patuh terhadap aturan dan menghukum siswa yang melanggar aturan.			✓	
4	Sekolah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.	✓			
5	Guru tidak mempedulikan tindakan siswa yang patuh terhadap aturan maupun melakukan pelanggaran terhadap aturan.				✓
6	Dalam keadaan apapun guru senantiasa bertindak disiplin.	✓			

7	Sekolah menerapkan iklim belajar yang demokratis.	✓			
8	Setiap guru di sekolah ini menerapkan disiplin yang tegas kepada siswanya.	✓			
9	Guru senantiasa mengawasi perilaku siswa terutama pada saat pelajaran sedang berlangsung.		✓		
10	Sekolah belum dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.			✓	
11	Guru di sekolah ini umumnya malas menerapkan disiplin pada para siswanya.				✓
12	Sebagian besar guru menunjukkan empati terhadap persoalan yang dihadapi para siswa.		✓		
13	Guru di sekolah umumnya cuek terhadap keberhasilan yang diraih para siswa.			✓	
14	Segala sesuatu telah diatur secara ketat oleh kepala sekolah, sehingga iklim belajar yang tercipta menjadi tidak nyaman.			✓	
15	Guru di sekolah ini umumnya dapat menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan perilaku yang terkendali.	✓			
16	Saya malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.				✓
17	Guru melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.				✓
18	Saya berusaha serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai wujud tanggung-jawab saya.			✓	
19	Rata-rata guru di sekolah ini mencerminkan individu yang gagal mengelola emosinya, sehingga tak pantas dijadikan teladan.				✓
20	Umumnya guru di sekolah ini sibuk dengan urusan pribadi, sehingga tak punya waktu untuk mendengar keluh kesah siswa.				✓
21	Guru menghargai tindakan positif yang dikerjakan siswa, baik dengan memberikan pujian maupun menyemangati agar siswa dapat bertindak lebih baik lagi.	✓			
22	Malas rasanya jika harus berkontribusi secara emosional dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.			✓	
23	Guru senantiasa melatih siswa untuk meredam amarah dengan melakukan aktivitas yang dapat menyegarkan pikiran.		✓		
24	Saya malas menghadiri berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kegiatan ekstrakurikuler			✓	

	yang saya ikuti.				
25	Para guru di sekolah ini umumnya senang bergaul dan menjalin keakraban dengan para siswa.				✓
26	Guru hanya berfokus pada pelajaran tanpa menyelipi pelajaran dengan melatih siswa untuk mengendalikan emosinya.			✓	
27	Saya berusaha untuk terlibat secara emosional dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.			✓	
28	Sebagian guru bertindak eksklusif dengan menjaga jarak dengan para siswa.			✓	
29	Aktivitas pembelajaran di kelas terpusat pada guru, sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.			✓	
30	Saya senantiasa terlibat secara fisik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.				✓

3. KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Saya dapat mengenali perasaan sedih maupun gembira sewaktu perasaan itu terjadi.		✓		
2	Saya sulit menemukan cara yang tepat untuk menghibur diri.		✓		
3	Saya mampu mengatasi kecemasan, kesedihan maupun ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya.			✓	
4	Saya mampu untuk menghibur diri setiap kali mengalami perasaan tertekan.		✓		
5	Saya paling payah dalam hal mengenali perasaan yang sedang dialami.				✓
6	Susah bagi saya dalam melepaskan kecemasan, kemurungan maupun ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.			✓	
7	Saya senantiasa waspada terhadap suasana yang melanda hati.		✓		
8	Saya mampu menunda keinginan yang sebetulnya tidak sesuai dengan tujuan semula.			✓	
9	Saya mampu mencari berbagai cara untuk menghibur diri sendiri.		✓		
10	Saya kurang peka dan tak waspada dengan suasana hati saya.			✓	
11	Saya mahir membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus cepat diselesaikan.				✓
12	Saya akan bertahan untuk mewujudkan keinginan saya meskipun sebenarnya menyimpang dari tujuan semula.				✓
13	Pikiran saya dipenuhi hal-hal buruk setiap kali mengalami kegagalan.				✓
14	Saya bisa memahami dan menerima sudut pandang orang lain.		✓		
15	Saya gagal memahami perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.			✓	
16	Saya akan sedih berkepanjangan setiap kali mengalami perasaan tertekan.			✓	
17	Saya senang dan antusias setiap mendengarkan cerita dan keluh kesah orang lain.		✓		
18	Sulit bagi saya untuk membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus			✓	

	diprioritaskan untuk diselesaikan.				
19	Saya memahami bahwa setiap orang memiliki keinginan serta kemauan yang beragam.				
20	Saya tetap berpikir positif dan segera mengambil tindakan setiap kali menghadapi kegagalan.		✓		
21	Saya memilih diam daripada bercerita tentang diri saya.			✓	
22	Saya tidak bisa menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda-beda.			✓	
23	Saya sulit memahami apalagi menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapat saya.			✓	
24	Saya mudah bergaul dan menjalin komunikasi dengan orang-orang dari berbagai kalangan.				✓
25	Saya merasa tersika setiap kali mendengarkan orang yang bercerita maupun berkeluh kesah tentang berbagai hal.			✓	
26	Saya tipe orang yang peka terhadap perasaan orang lain.			✓	

INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : Wahyu Rifky Roh Aji.
2. Usia : 13 Tahun.
3. Jenis Kelamin : Laki - Laki.
4. Kelas : V B.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik mungkin.
2. Semua pernyataan mohon diisi dan jangan dilewatkan.
3. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda kami jaga.
4. Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia di samping pernyataan.
5. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu:
 - a. SL : selalu.
 - b. SR : sering.
 - c. JR : jarang.
 - d. TP : tidak pernah.

C. KUESIONER

1. POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Orang tua senantiasa mengajak saya berdiskusi ketika akan membuat peraturan dalam keluarga.				✓
2	Sejak memasuki bangku sekolah, orang tua meminta pendapat saya dalam menyeleksi sekolah mana yang akan dipilih.				✓
3	Setiap kali saya menghadapi berbagai persoalan, orang tua akan mencari jalan keluar tanpa membicarakannya dengan saya.		✓		
4	Orang tua saya berupaya mendengar dan mempertimbangkan pendapat maupun keinginan saya.		✓		
5	Penentuan peraturan dalam keluarga sepenuhnya adalah wewenang orang tua, saya tidak boleh ikut membuat peraturan.				✓
6	Orang tua akan mengajak saya berdiskusi dalam mengatasi segala masalah yang saya hadapi.				
7	Orang tua saya yang memilih dan memutuskan sekolah yang boleh saya masuki.		✓		
8	Orang tua enggan mendengarkan pendapat maupun keinginan-keinginan saya.			✓	
9	Orang tua akan memperhatikan penjelasan ketika saya melakukan kesalahan.			✓	
10	Saya lebih suka pergi dari rumah tanpa pamit kepada orang tua.			✓	
11	Orang tua tidak memberikan batasan tegas dengan siapa saya diperbolehkan bergaul.			✓	
12	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk menanyakan aktivitas saya sehari-hari.				✓
13	Orang tua tidak mau tahu tentang alasan saya ketika melakukan kesalahan.				✓
14	Orang tua memberikan ijin bersyarat ketika saya bergaul dengan teman-teman.				✓
15	Kesibukan orang tua membuat mereka cuek terhadap kegiatan saya sehari-hari.			✓	
16	Saya menyempatkan diri untuk minta izin kepada orang tua ketika hendak keluar dari rumah.			✓	
17	Orang tua tidak peduli tentang apa saja perbuatan			✓	

	yang tidak baik yang harus saya tinggalkan.				
18	Orang tua tak segan memuji saya jika saya telah mengerjakan hal-hal yang baik.				✓
19	Orang tua hanya memenuhi kebutuhan saya seadanya, padahal mereka sebenarnya mampu memenuhinya.				✓
20	Orang tua senantiasa memuji saya ketika saya melakukan perbuatan baik yang telah mereka ajarkan.			✓	
21	Saya telah mendapatkan berbagai nasihat dari orang tua tentang perbuatan yang tidak baik dan harus saya tinggalkan.			✓	
22	Orang tua saya hanya diam saja setiap kali saya telah berhasil berperilaku baik.			✓	
23	Orang tua akan tegas menegur saya jika melakukan kesalahan maupun berperilaku buruk.			✓	
24	Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sekedar menasihati saya tentang perbuatan baik yang harus saya kerjakan.			✓	
25	Saya dapat berbuat apa saja sesuka hati karena orang tua tidak akan menegur.				✓
26	Saya memahami bagaimana orang tua berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan saya.	✓			
27	Orang tua membimbing saya untuk tolong-menolong dalam bekerja.		✓		
28	Saya berbicara sekehendak saya karena orang tua selama ini tidak menuntut saya untuk bertutur kata yang baik.			✓	
29	Orang tua mengingatkan bahwa saya harus mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan orang lain.				✓
30	Orang tua setiap harinya mengurus kebutuhan saya dan mengingatkan saya untuk belajar.			✓	
31	Sedari kecil orang tua telah mengajarkan saya tentang pentingnya saling menghargai antar sesama.		✓		
32	Orang tua senantiasa memberikan tugas kepada anak-anaknya dengan porsi yang adil sesuai kemampuan.			✓	
33	Saya telah terbiasa untuk bertutur kata yang baik dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain.			✓	
34	Orang tua enggan mendengarkan pendapat				✓

	maupun pertanyaan saya.				
35	Saya baru memahami pentingnya saling menghargai antar sesama karena selama ini orang tua tidak pernah mengajarkannya.				✓
36	Orang tua akan memberikan penjelasan mengenai alasan ditetapkan suatu peraturan dalam keluarga.				✓
37	Orang tua lebih suka merahasiakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.			✓	
38	Orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan pertanyaan maupun pendapat saya mengenai berbagai hal.			✓	
39	Orang tua menetapkan peraturan di dalam keluarga secara tegas tanpa memberitahu alasan diberlakukannya aturan tersebut.			✓	
40	Orang tua tidak punya waktu untuk mengurus keperluan sehari-hari saya maupun mengingatkan saya untuk tekun belajar.	✓			
41	Orang tua senantiasa membicarakan segala persoalan yang sedang dialami keluarga.			✓	
42	Orang tua bertindak semena-mena dalam memberikan tugas tanpa memikirkan kondisi saya.				✓

2. LINGKUNGAN SEKOLAH

No	Butir Item	SL	SR	JR	TP
1	Para guru di sekolah telah berperilaku penuh kedisiplinan.				
2	Setiap siswa dapat bertindak sesuka hati pada saat pelajaran berlangsung karena guru tidak akan mengawasinya.	✓			
3	Guru tak segan-segan memuji siswa yang patuh terhadap aturan dan menghukum siswa yang melanggar aturan.			✓	
4	Sekolah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.	✓			
5	Guru tidak mempedulikan tindakan siswa yang patuh terhadap aturan maupun melakukan pelanggaran terhadap aturan.				✓
6	Dalam keadaan apapun guru senantiasa bertindak disiplin.	✓			

7	Sekolah menerapkan iklim belajar yang demokratis.	✓			
8	Setiap guru di sekolah ini menerapkan disiplin yang tegas kepada siswanya.			✓	
9	Guru senantiasa mengawasi perilaku siswa terutama pada saat pelajaran sedang berlangsung.	✓			
10	Sekolah belum dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.			✓	
11	Guru di sekolah ini umumnya malas menerapkan disiplin pada para siswanya.				✓
12	Sebagian besar guru menunjukkan empati terhadap persoalan yang dihadapi para siswa.			✓	
13	Guru di sekolah umumnya cuek terhadap keberhasilan yang diraih para siswa.				✓
14	Segala sesuatu telah diatur secara ketat oleh kepala sekolah, sehingga iklim belajar yang tercipta menjadi tidak nyaman.			✓	
15	Guru di sekolah ini umumnya dapat menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan perilaku yang terkendali.	✓			
16	Saya malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.			✓	
17	Guru melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.				✓
18	Saya berusaha serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai wujud tanggung-jawab saya.			✓	
19	Rata-rata guru di sekolah ini mencerminkan individu yang gagal mengelola emosinya, sehingga tak pantas dijadikan teladan.			✓	
20	Umumnya guru di sekolah ini sibuk dengan urusan pribadi, sehingga tak punya waktu untuk mendengar keluh kesah siswa.			✓	
21	Guru menghargai tindakan positif yang dikerjakan siswa, baik dengan memberikan pujian maupun menyemangati agar siswa dapat bertindak lebih baik lagi.			✓	
22	Malas rasanya jika harus berkontribusi secara emosional dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.			✓	
23	Guru senantiasa melatih siswa untuk meredam amarah dengan melakukan aktivitas yang dapat menyegarkan pikiran.				✓
24	Saya malas menghadiri berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh kegiatan ekstrakurikuler			✓	

	yang saya ikuti.				
25	Para guru di sekolah ini umumnya senang bergaul dan menjalin keakraban dengan para siswa.				✓
26	Guru hanya berfokus pada pelajaran tanpa menyelipi pelajaran dengan melatih siswa untuk mengendalikan emosinya.	✓			
27	Saya berusaha untuk terlibat secara emosional dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.			✓	
28	Sebagian guru bertindak eksklusif dengan menjaga jarak dengan para siswa.				✓
29	Aktivitas pembelajaran di kelas terpusat pada guru, sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.			✓	
30	Saya senantiasa terlibat secara fisik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti.			✓	

3. KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Saya dapat mengenali perasaan sedih maupun gembira sewaktu perasaan itu terjadi.			✓	
2	Saya sulit menemukan cara yang tepat untuk menghibur diri.			✓	
3	Saya mampu mengatasi kecemasan, kesedihan maupun ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya.			✓	
4	Saya mampu untuk menghibur diri setiap kali mengalami perasaan tertekan.			✓	
5	Saya paling payah dalam hal mengenali perasaan yang sedang dialami.			✓	
6	Susah bagi saya dalam melepaskan kecemasan, kemurungan maupun ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.			✓	
7	Saya senantiasa waspada terhadap suasana yang melanda hati.				✓
8	Saya mampu menunda keinginan yang sebetulnya tidak sesuai dengan tujuan semula.			✓	
9	Saya mampu mencari berbagai cara untuk menghibur diri sendiri.	✓			
10	Saya kurang peka dan tak waspada dengan suasana hati saya.			✓	
11	Saya mahir membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus cepat diselesaikan.			✓	
12	Saya akan bertahan untuk mewujudkan keinginan saya meskipun sebenarnya menyimpang dari tujuan semula.			✓	
13	Pikiran saya dipenuhi hal-hal buruk setiap kali mengalami kegagalan.			✓	
14	Saya bisa memahami dan menerima sudut pandang orang lain.			✓	
15	Saya gagal memahami perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.				✓
16	Saya akan sedih berkepanjangan setiap kali mengalami perasaan tertekan.				✓
17	Saya senang dan antusias setiap mendengarkan cerita dan keluh kesah orang lain.			✓	
18	Sulit bagi saya untuk membedakan kemauan biasa dengan kemauan mendesak yang harus			✓	

	diprioritaskan untuk diselesaikan.				
19	Saya memahami bahwa setiap orang memiliki keinginan serta kemauan yang beragam.	✓			
20	Saya tetap berpikir positif dan segera mengambil tindakan setiap kali menghadapi kegagalan.			✓	
21	Saya memilih diam daripada bercerita tentang diri saya.			✓	
22	Saya tidak bisa menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda-beda.			✓	
23	Saya sulit memahami apalagi menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapat saya.				✓
24	Saya mudah bergaul dan menjalin komunikasi dengan orang-orang dari berbagai kalangan.				✓
25	Saya merasa tersika setiap kali mendengarkan orang yang bercerita maupun berkeluh kesah tentang berbagai hal.				✓
26	Saya tipe orang yang peka terhadap perasaan orang lain.				✓

Lampiran 5. Hasil Data Penelitian Pola Asuh Demokratis

DATA PENELITIAN

Resp	Pola asuh demokratis Orang tua(X1)														
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1.15
1	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	4	2	2	2
3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2
4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4
5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2
6	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2
7	4	3	4	2	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4
8	3	3	3	3	3	2	2	4	1	1	2	2	1	2	2
9	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1
10	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	1
11	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3
12	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1
13	3	3	3	1	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	1
14	3	4	3	3	3	4	2	2	3	4	3	2	3	1	1
15	1	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	2	4	3
16	3	3	2	3	2	1	3	1	2	1	1	1	2	2	1
17	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1
18	2	2	2	3	3	2	2	3	3	4	4	2	4	3	2
19	3	4	4	3	3	3	4	2	4	2	2	2	2	2	2
20	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	2	4	2
21	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	4	2	2	2
22	2	2	3	3	4	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3
23	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4
25	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2
26	3	2	3	2	3	3	2	1	2	3	2	1	2	3	3
27	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
28	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3
29	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	1	3	2	2
30	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	1	4	4	3
31	3	3	3	4	4	4	2	2	3	4	4	1	4	4	4
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3
33	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	4	1	2	3	2
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
35	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
36	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	1	4	4	4
37	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3
38	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2
39	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3
40	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	1	3	3	3
41	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3
42	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3
43	2	3	3	1	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3
44	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	4	4
45	2	3	2	2	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3
46	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	2

Resp	Pola asuh demokratis Orang tua(X1)														
	X1.16	X1.17	X1.18	X1.19	X1.20	X1.21	X1.22	X1.23	X1.24	X1.25	X1.26	X1.27	X1.28	X1.29	X1.30
1	2	2	2	3	3	1	3	3	3	2	1	2	2	3	3
2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2
3	2	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3
4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3
5	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2
6	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3
7	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3
8	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
9	2	2	2	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3
10	1	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3
12	2	1	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2
13	3	1	3	2	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3
14	2	1	3	2	2	3	1	2	2	2	3	3	3	3	3
15	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1
16	1	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2
17	1	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3
18	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2
19	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	3	3
20	3	4	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3
21	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	2
22	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2
23	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3
24	4	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	1	3	3
25	2	1	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	1	1
26	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	3	3	3	2	3
27	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3
28	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	2	2	3	3	2
29	2	3	3	3	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3
31	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
32	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3
33	4	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3
34	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
35	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
36	4	3	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
38	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
39	3	4	1	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3
40	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	1	2	3	1	2
41	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	4
42	3	3	2	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3
43	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
44	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4
45	3	4	2	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	2	3
46	2	2	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3

Resp	Pola asuh demokratis Orang tua(X1)													
	X1.31	X1.32	X1.33	X1.34	X1.35	X1.36	X1.37	X1.38	X1.39	X1.40	X1.41	X1.42	X1 (42)	X1 (38)
1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	4	2	2	96	87
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	85	71
3	3	3	1	4	4	3	3	3	4	1	3	3	113	106
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	137	127
5	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	109	100
6	4	4	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	112	103
7	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	131	122
8	4	4	3	3	3	3	2	2	2	4	3	2	110	98
9	3	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	93	84
10	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	111	101
11	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	137	128
12	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	92
13	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	105	93
14	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	108	97
15	2	1	1	3	2	2	2	2	3	1	3	2	88	82
16	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	91	81
17	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	92	84
18	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	104	96
19	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	110	103
20	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	118	110
21	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	86	75
22	3	2	2	3	2	2	2	1	3	1	2	3	98	90
23	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	99	90
24	3	2	1	3	2	2	3	2	3	2	3	3	115	109
25	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	74	65
26	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	101	90
27	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	123	112
28	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	120	112
29	4	4	1	3	3	3	3	3	4	1	3	4	140	132
30	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	124	113
31	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	126	116
32	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	117	107
33	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	113	104
34	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143	133
35	3	3	3	2	3	3	2	2	2	4	2	2	120	107
36	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	112	104
37	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	127	117
38	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	2	110	100
39	3	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	109	103
40	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	109	101
41	4	4	1	4	3	3	3	3	4	2	4	3	145	135
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	113	101
43	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	111	102
44	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	129	119
45	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	110	103
46	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	133	123

Lampiran 6. Hasil Data Penelitian Lingkungan Sekolah

Resp	Ling sekolah (X2)										
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2.11
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3
5	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	3
6	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
7	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2
8	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2
9	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2
10	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3
11	4	4	4	3	4	3	4	3	4	5	4
12	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
14	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
15	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2
16	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3
17	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3
18	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
19	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3
20	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
21	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1
22	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3
23	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3
24	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	5
25	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2
28	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4
29	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
32	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
36	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1
37	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
38	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3
39	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4
40	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
41	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
42	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3
43	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2
44	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4
45	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4
46	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3

Resp	Ling sekolah (X2)										
	X2.12	X2.13	X2.14	X2.15	X2.16	X2.17	X2.18	X2.19	X2.20	X2 (20)	X2 (18)
1	2	3	3	2	3	3	2	3	1	54	51
2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	40	34
3	3	3	2	3	3	2	3	2	4	56	49
4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	69	63
5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	56	50
6	2	3	2	4	2	3	2	3	3	50	43
7	2	2	2	3	2	2	2	2	3	49	43
8	2	2	2	2	2	3	2	3	3	48	43
9	2	2	2	4	3	2	3	3	3	52	45
10	3	2	3	3	3	3	2	3	3	53	47
11	4	4	4	3	4	4	4	4	3	76	70
12	3	3	2	3	2	3	3	3	3	57	51
13	2	3	3	3	2	2	2	2	3	53	47
14	2	1	2	3	2	2	1	2	3	39	33
15	2	3	3	3	2	3	3	3	3	54	48
16	2	3	2	3	3	2	3	3	3	48	42
17	3	2	3	3	3	3	2	3	3	52	46
18	3	3	3	1	3	3	3	3	1	54	52
19	2	2	3	1	3	2	2	3	1	48	46
20	3	3	3	1	2	3	3	4	1	54	52
21	1	1	1	3	2	1	1	2	3	30	24
22	3	4	3	3	2	3	3	3	2	59	54
23	3	4	3	3	3	3	3	4	3	58	52
24	4	4	3	3	3	3	3	3	3	69	63
25	1	1	2	3	1	2	2	2	3	35	29
26	3	3	2	3	3	3	3	3	3	59	53
27	2	3	2	3	3	2	2	2	2	48	43
28	4	4	4	2	3	4	4	4	2	70	66
29	3	2	3	2	2	3	2	3	3	54	49
30	4	3	4	3	3	4	3	3	2	62	57
31	3	4	3	3	3	4	3	3	3	62	56
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58	52
33	3	3	3	2	3	3	3	3	2	58	54
34	3	3	3	4	3	3	3	3	3	60	53
35	3	3	3	2	3	3	3	3	2	57	53
36	2	2	2	3	2	2	2	2	2	39	34
37	3	3	2	2	3	3	3	3	3	57	52
38	3	2	3	3	3	3	3	3	3	57	51
39	4	4	4	3	4	4	4	4	3	76	70
40	4	4	3	2	4	4	3	4	2	70	66
41	4	3	3	4	3	3	3	3	3	64	57
42	3	4	3	2	4	3	4	3	3	64	59
43	3	2	3	4	3	2	3	3	3	51	44
44	3	3	3	2	3	3	3	3	3	62	57
45	4	3	3	3	4	4	3	4	3	68	62
46	3	4	3	3	4	3	4	4	3	67	61

Lampiran 7. Hasil Data Penelitian Kecerdasan Emosional

Resp	Kecerdasan emosi (Y)													
	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y.11	Y.12	Y.13	Y.14
1	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4
2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3
4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2
5	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2
6	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2
7	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3
8	3	2	3	2	1	2	3	4	3	3	2	3	3	3
9	2	2	2	1	2	1	2	3	2	3	3	3	2	2
10	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2
11	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	4	3	3
12	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	1	4	3	2
13	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3
14	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	3	1
15	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
16	1	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	3
17	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3
18	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
19	3	3	2	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	1
20	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	2	1	2	2
21	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	3	2	2	2
22	4	4	3	3	4	3	2	2	2	3	2	2	2	2
23	2	2	5	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	4
24	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2
25	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
26	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
27	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	4
28	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3
29	3	3	2	3	2	3	4	4	2	3	2	2	2	2
30	3	3	2	3	4	4	2	2	2	2	2	2	3	3
31	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3
32	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
33	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3
34	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4
35	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3
36	2	2	4	4	4	3	2	2	2	2	1	2	2	2
37	3	4	4	3	2	3	4	3	4	4	3	3	4	3
38	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3
39	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	1	2	3	2
41	3	2	3	3	3	2	2	2	1	1	3	2	2	3
42	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2
43	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
44	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3
45	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2
46	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	1	3	3	2

Resp	Kecerdasan emosi (Y)													
	Y.15	Y.16	Y.17	Y.18	Y.19	Y.20	Y.21	Y.22	Y.23	Y.24	Y.25	Y.26	Y.27	Y.28
1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3
8	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
9	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3
10	3	4	4	3	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2
11	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3
12	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2
13	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	2
14	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
15	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2
16	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2
17	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3
18	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2
19	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
20	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3
21	2	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2
22	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
23	3	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3
24	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3
26	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
27	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3
28	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2
29	3	3	3	3	4	3	3	1	3	1	2	2	3	1
30	3	2	3	3	2	2	2	3	4	4	3	4	3	3
31	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
32	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
33	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
34	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3	3
35	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
36	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2
37	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
38	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4
40	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
41	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3
42	3	1	1	1	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3
43	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
44	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
45	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3
46	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3

Resp	Kecerdasan emosi (Y)													
	Y.29	Y.30	Y.31	Y.32	Y.33	Y.34	Y.35	Y.36	Y.37	Y.38	Y.39	Y.40	Y (40)	(Y38)
1	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	3	105	95
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78	70
3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	112	103
4	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	3	4	116	109
5	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	105	97
6	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	98	90
7	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	116	106
8	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	100	93
9	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	93	85
10	1	3	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	101	93
11	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	105	97
12	3	4	4	3	4	3	1	4	4	4	4	4	124	120
13	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	121	114
14	2	1	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	80	73
15	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	97	89
16	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	98	91
17	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	114	106
18	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	109	102
19	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	101	94
20	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	110	104
21	1	1	1	2	1	1	3	2	2	2	2	1	72	64
22	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	105	99
23	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	113	105
24	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	115	108
25	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	72	66
26	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	92	84
27	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	118	110
28	1	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	86	79
29	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	108	102
30	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	112	105
31	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	4	3	99	92
32	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	96	90
33	4	5	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	129	122
34	4	5	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	145	140
35	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	100	92
36	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	93	86
37	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	125	116
38	2	2	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	110	98
39	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	131	123
40	4	4	4	4	3	3	1	3	3	3	4	3	107	102
41	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	110	102
42	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	99	92
43	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	102
44	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	113	104
45	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	109	102
46	4	4	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	111	106

Lampiran 8. Uji Validitas

UJI VALIDITAS

Correlations

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1
X1.1 Pearson Correlation	1	,690**	,702**	,603**	,643**	,620**	,570**	,505**	,587**	,701**
Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.2 Pearson Correlation	,690**	1	,756**	,606**	,513**	,651**	,553**	,521**	,671**	,674**
Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.3 Pearson Correlation	,702**	,756**	1	,615**	,674**	,571**	,626**	,499**	,595**	,660**
Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.4 Pearson Correlation	,603**	,606**	,615**	1	,621**	,623**	,491**	,464**	,671**	,609**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,001	,001	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.5 Pearson Correlation	,643**	,513**	,674**	,621**	1	,575**	,440**	,499**	,539**	,641**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,002	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.6 Pearson Correlation	,620**	,651**	,571**	,623**	,575**	1	,471**	,503**	,689**	,677**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,001	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.7 Pearson Correlation	,570**	,553**	,626**	,491**	,440**	,471**	1	,596**	,571**	,521**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,002	,001		,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.8 Pearson Correlation	,505**	,521**	,499**	,464**	,499**	,503**	,596**	1	,451**	,569**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,000	,000	,000		,002	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.9 Pearson Correlation	,587**	,671**	,595**	,671**	,539**	,689**	,571**	,451**	1	,654**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,002		,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1 Pearson Correlation	,701**	,674**	,660**	,609**	,641**	,677**	,521**	,569**	,654**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1.15	X1.16	X1.17	X1.18	X1
X1.10 Pearson Correlation	1	,679**	-,004	,607**	,507**	,486**	,536**	,476**	,139	,659**
Sig. (2-tailed)		,000	,978	,000	,000	,001	,000	,001	,355	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.11 Pearson Correlation	,679**	1	-,001	,653**	,514**	,487**	,652**	,506**	,221	,570**
Sig. (2-tailed)	,000		,994	,000	,000	,001	,000	,000	,139	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.12 Pearson Correlation	-,004	-,001	1	-,019	-,194	-,070	-,081	-,081	,171	-,112
Sig. (2-tailed)	,978	,994		,900	,196	,646	,592	,592	,256	,460
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.13 Pearson Correlation	,607**	,653**	-,019	1	,517**	,602**	,659**	,561**	,146	,479**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,900		,000	,000	,000	,000	,333	,001
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.14 Pearson Correlation	,507**	,514**	-,194	,517**	1	,778**	,701**	,652**	-,027	,451**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,196	,000		,000	,000	,000	,858	,002
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.15 Pearson Correlation	,486**	,487**	-,070	,602**	,778**	1	,689**	,660**	-,039	,465**
Sig. (2-tailed)	,001	,001	,646	,000	,000		,000	,000	,796	,001
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.16 Pearson Correlation	,536**	,652**	-,081	,659**	,701**	,689**	1	,531**	,082	,523**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,592	,000	,000	,000		,000	,590	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.17 Pearson Correlation	,476**	,506**	-,081	,561**	,652**	,660**	,531**	1	,174	,581**
Sig. (2-tailed)	,001	,000	,592	,000	,000	,000	,000		,247	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.18 Pearson Correlation	,139	,221	,171	,146	-,027	-,039	,082	,174	1	,457**
Sig. (2-tailed)	,355	,139	,256	,333	,858	,796	,590	,247		,001
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1 Pearson Correlation	,659**	,570**	-,112	,479**	,451**	,465**	,523**	,581**	,457**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,460	,001	,002	,001	,000	,000	,001	
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	X1.19	X1.20	X1.21	X1.22	X1.23	X1.24	X1.25	X1.26	X1
X1.19 Pearson Correlation	1	,573**	,222	,644**	,656**	,615**	,529**	,276	,476**
Sig. (2-tailed)		,000	,138	,000	,000	,000	,000	,064	,001
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.20 Pearson Correlation	,573**	1	,317*	,622**	,640**	,552**	,583**	,301*	,552**
Sig. (2-tailed)	,000		,032	,000	,000	,000	,000	,042	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.21 Pearson Correlation	,222	,317*	1	,275	,406**	,436**	,407**	,438**	,112
Sig. (2-tailed)	,138	,032		,065	,005	,002	,005	,002	,460
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.22 Pearson Correlation	,644**	,622**	,275	1	,665**	,600**	,636**	,376**	,557**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,065		,000	,000	,000	,010	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.23 Pearson Correlation	,656**	,640**	,406**	,665**	1	,626**	,558**	,594**	,637**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,005	,000		,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.24 Pearson Correlation	,615**	,552**	,436**	,600**	,626**	1	,601**	,377**	,512**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,002	,000	,000		,000	,010	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.25 Pearson Correlation	,529**	,583**	,407**	,636**	,558**	,601**	1	,438**	,525**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,005	,000	,000	,000		,002	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.26 Pearson Correlation	,276	,301*	,438**	,376**	,594**	,377**	,438**	1	,645**
Sig. (2-tailed)	,064	,042	,002	,010	,000	,010	,002		,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1 Pearson Correlation	,476**	,552**	,112	,557**	,637**	,512**	,525**	,645**	1
Sig. (2-tailed)	,001	,000	,460	,000	,000	,000	,000	,000	
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	X1.27	X1.28	X1.29	X1.30	X1.31	X1.32	X1.33	X1.34	X1
X1.27 Pearson Correlation	1	,571**	,618**	,578**	,504**	,618**	-,156	,089	,587**
Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,301	,556	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.28 Pearson Correlation	,571**	1	,524**	,532**	,529**	,703**	,179	,141	,582**
Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,235	,351	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.29 Pearson Correlation	,618**	,524**	1	,754**	,644**	,579**	-,274	,247	,630**
Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,065	,098	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.30 Pearson Correlation	,578**	,532**	,754**	1	,657**	,647**	-,102	,188	,702**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,500	,211	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.31 Pearson Correlation	,504**	,529**	,644**	,657**	1	,731**	,014	,326*	,636**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,924	,027	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.32 Pearson Correlation	,618**	,703**	,579**	,647**	,731**	1	,102	,329*	,618**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,498	,026	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.33 Pearson Correlation	-,156	,179	-,274	-,102	,014	,102	1	-,270	,040
Sig. (2-tailed)	,301	,235	,065	,500	,924	,498		,070	,789
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.34 Pearson Correlation	,089	,141	,247	,188	,326*	,329*	-,270	1	,307*
Sig. (2-tailed)	,556	,351	,098	,211	,027	,026	,070		,038
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1 Pearson Correlation	,587**	,582**	,630**	,702**	,636**	,618**	,040	,307*	1
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,789	,038	
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	X1.35	X1.36	X1.37	X1.38	X1.39	X1.40	X1.41	X1.42	X1
X1.35 Pearson Correlation	1	,667**	,321*	,360*	,404**	,000	,417**	,360*	,537**
Sig. (2-tailed)		,000	,029	,014	,005	1,000	,004	,014	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.36 Pearson Correlation	,667**	1	,489**	,356*	,390**	,140	,374*	,284	,458**
Sig. (2-tailed)	,000		,001	,015	,007	,354	,010	,056	,001
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.37 Pearson Correlation	,321*	,489**	1	,678**	,520**	-,121	,454**	,381**	,337*
Sig. (2-tailed)	,029	,001		,000	,000	,425	,002	,009	,022
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.38 Pearson Correlation	,360*	,356*	,678**	1	,495**	,087	,490**	,398**	,357*
Sig. (2-tailed)	,014	,015	,000		,000	,566	,001	,006	,015
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.39 Pearson Correlation	,404**	,390**	,520**	,495**	1	-,236	,664**	,628**	,354*
Sig. (2-tailed)	,005	,007	,000	,000		,114	,000	,000	,016
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.40 Pearson Correlation	,000	,140	-,121	,087	-,236	1	-,023	,000	,003
Sig. (2-tailed)	1,000	,354	,425	,566	,114		,879	1,000	,984
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.41 Pearson Correlation	,417**	,374*	,454**	,490**	,664**	-,023	1	,419**	,355*
Sig. (2-tailed)	,004	,010	,002	,001	,000	,879		,004	,015
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1.42 Pearson Correlation	,360*	,284	,381**	,398**	,628**	,000	,419**	1	,409**
Sig. (2-tailed)	,014	,056	,009	,006	,000	1,000	,004		,005
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X1 Pearson Correlation	,537**	,458**	,337*	,357*	,354*	,003	,355*	,409**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,001	,022	,015	,016	,984	,015	,005	
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2
X2.1 Pearson Correlation	1	,579**	,438**	,569**	,459**	,503**	,504**	,343*	,532**	,494**	,662**
Sig. (2-tailed)		,000	,002	,000	,001	,000	,000	,020	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.2 Pearson Correlation	,579**	1	,674**	,776**	,701**	,594**	,640**	,566**	,606**	,689**	,840**
Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.3 Pearson Correlation	,438**	,674**	1	,611**	,631**	,564**	,615**	,643**	,629**	,709**	,752**
Sig. (2-tailed)	,002	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.4 Pearson Correlation	,569**	,776**	,611**	1	,628**	,575**	,563**	,521**	,562**	,584**	,814**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.5 Pearson Correlation	,459**	,701**	,631**	,628**	1	,462**	,679**	,502**	,629**	,599**	,755**
Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000		,001	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.6 Pearson Correlation	,503**	,594**	,564**	,575**	,462**	1	,364*	,600**	,740**	,509**	,716**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,001		,013	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.7 Pearson Correlation	,504**	,640**	,615**	,563**	,679**	,364*	1	,589**	,493**	,545**	,705**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,013		,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.8 Pearson Correlation	,343*	,566**	,643**	,521**	,502**	,600**	,589**	1	,613**	,609**	,750**
Sig. (2-tailed)	,020	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.9 Pearson Correlation	,532**	,606**	,629**	,562**	,629**	,740**	,493**	,613**	1	,719**	,812**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.10 Pearson Correlation	,494**	,689**	,709**	,584**	,599**	,509**	,545**	,609**	,719**	1	,821**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2 Pearson Correlation	,662**	,840**	,752**	,814**	,755**	,716**	,705**	,750**	,812**	,821**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		X2.11	X2.12	X2.13	X2.14	X2.15	X2.16	X2.17	X2.18	X2.19	X2.20	X2
X2.11	Pearson Correlation	1	,753**	,662**	,581**	-,081	,600**	,646**	,605**	,567**	,085	,802**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,594	,000	,000	,000	,000	,574	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.12	Pearson Correlation	,753**	1	,652**	,735**	-,045	,662**	,788**	,707**	,677**	,003	,880**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,768	,000	,000	,000	,000	,985	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.13	Pearson Correlation	,662**	,652**	1	,561**	-,103	,575**	,653**	,766**	,619**	-,102	,817**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,494	,000	,000	,000	,000	,501	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.14	Pearson Correlation	,581**	,735**	,561**	1	-,180	,528**	,737**	,620**	,651**	-,252	,754**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,230	,000	,000	,000	,000	,091	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.15	Pearson Correlation	-,081	-,045	-,103	-,180	1	-,039	-,144	-,037	-,191	,651**	-,039
	Sig. (2-tailed)	,594	,768	,494	,230		,797	,338	,808	,204	,000	,795
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.16	Pearson Correlation	,600**	,662**	,575**	,528**	-,039	1	,566**	,656**	,644**	,018	,761**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,797		,000	,000	,000	,904	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.17	Pearson Correlation	,646**	,788**	,653**	,737**	-,144	,566**	1	,626**	,783**	-,091	,841**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,338	,000		,000	,000	,550	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.18	Pearson Correlation	,605**	,707**	,766**	,620**	-,037	,656**	,626**	1	,690**	,051	,826**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,808	,000	,000		,000	,738	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.19	Pearson Correlation	,567**	,677**	,619**	,651**	-,191	,644**	,783**	,690**	1	-,158	,772**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,204	,000	,000	,000		,295	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2.20	Pearson Correlation	,085	,003	-,102	-,252	,651**	,018	-,091	,051	-,158	1	,043
	Sig. (2-tailed)	,574	,985	,501	,091	,000	,904	,550	,738	,295		,775
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
X2	Pearson Correlation	,802**	,880**	,817**	,754**	-,039	,761**	,841**	,826**	,772**	,043	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,795	,000	,000	,000	,000	,775	
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y
Y.1	Pearson Correlation	1	,796**	,604**	,720**	,709**	,622**	,376*	,243	,134	,294*	,785**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,010	,104	,374	,047	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.2	Pearson Correlation	,796**	1	,601**	,728**	,659**	,658**	,325*	,234	,166	,289	,757**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,028	,118	,271	,051	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.3	Pearson Correlation	,604**	,601**	1	,629**	,573**	,541**	,323*	,278	,415**	,134	,681**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,028	,062	,004	,373	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.4	Pearson Correlation	,720**	,728**	,629**	1	,685**	,741**	,286	,157	,064	,024	,733**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,054	,297	,674	,875	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.5	Pearson Correlation	,709**	,659**	,573**	,685**	1	,621**	-,043	-,209	-,135	-,033	,569**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,778	,164	,372	,828	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.6	Pearson Correlation	,622**	,658**	,541**	,741**	,621**	1	,315*	,200	,114	,162	,694**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,033	,183	,450	,281	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.7	Pearson Correlation	,376*	,325*	,323*	,286	-,043	,315*	1	,636**	,499**	,539**	,520**
	Sig. (2-tailed)	,010	,028	,028	,054	,778	,033		,000	,000	,000	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.8	Pearson Correlation	,243	,234	,278	,157	-,209	,200	,636**	1	,545**	,473**	,417**
	Sig. (2-tailed)	,104	,118	,062	,297	,164	,183	,000		,000	,001	,004
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.9	Pearson Correlation	,134	,166	,415**	,064	-,135	,114	,499**	,545**	1	,534**	,436**
	Sig. (2-tailed)	,374	,271	,004	,674	,372	,450	,000	,000		,000	,002
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.10	Pearson Correlation	,294*	,289	,134	,024	-,033	,162	,539**	,473**	,534**	1	,384**
	Sig. (2-tailed)	,047	,051	,373	,875	,828	,281	,000	,001	,000		,008
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y	Pearson Correlation	,785**	,757**	,681**	,733**	,569**	,694**	,520**	,417**	,436**	,384**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,004	,002	,008	
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Y.11	Y.12	Y.13	Y.14	Y.15	Y.16	Y.17	Y.18	Y.19	Y.20	Y
Y.11	Pearson Correlation	1	,048	,247	,299*	,225	-,037	,215	-,129	,049	,130	-,077
	Sig. (2-tailed)		,752	,098	,044	,133	,808	,151	,394	,746	,388	,609
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.12	Pearson Correlation	,048	1	,492**	,464**	,380**	,529**	,390**	,276	,569**	,226	,483**
	Sig. (2-tailed)	,752		,001	,001	,009	,000	,007	,064	,000	,131	,001
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.13	Pearson Correlation	,247	,492**	1	,540**	,408**	,543**	,459**	,336*	,356*	,410**	,501**
	Sig. (2-tailed)	,098	,001		,000	,005	,000	,001	,023	,015	,005	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.14	Pearson Correlation	,299*	,464**	,540**	1	,504**	,469**	,489**	,260	,470**	,340*	,477**
	Sig. (2-tailed)	,044	,001	,000		,000	,001	,001	,080	,001	,021	,001
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.15	Pearson Correlation	,225	,380**	,408**	,504**	1	,319*	,472**	,256	,418**	,197	,439**
	Sig. (2-tailed)	,133	,009	,005	,000		,031	,001	,086	,004	,189	,002
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.16	Pearson Correlation	-,037	,529**	,543**	,469**	,319*	1	,683**	,553**	,477**	,452**	,484**
	Sig. (2-tailed)	,808	,000	,000	,001	,031		,000	,001	,001	,002	,001
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.17	Pearson Correlation	,215	,390**	,459**	,489**	,472**	,683**	1	,616**	,364*	,449**	,447**
	Sig. (2-tailed)	,151	,007	,001	,001	,001	,000		,000	,013	,002	,002
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.18	Pearson Correlation	-,129	,276	,336*	,260	,256	,553**	,616**	1	,424**	,436**	,497**
	Sig. (2-tailed)	,394	,064	,023	,080	,086	,000	,000		,003	,002	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.19	Pearson Correlation	,049	,569**	,356*	,470**	,418**	,477**	,364*	,424**	1	,405**	,631**
	Sig. (2-tailed)	,746	,000	,015	,001	,004	,001	,013	,003		,005	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.20	Pearson Correlation	,130	,226	,410**	,340*	,197	,452**	,449**	,436**	,405**	1	,465**
	Sig. (2-tailed)	,388	,131	,005	,021	,189	,002	,002	,002	,005		,001
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y	Pearson Correlation	-,077	,483**	,501**	,477**	,439**	,484**	,447**	,497**	,631**	,465**	1
	Sig. (2-tailed)	,609	,001	,000	,001	,002	,001	,002	,000	,000	,001	
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Y.21	Y.22	Y.23	Y.24	Y.25	Y.26	Y.27	Y.28	Y.29	Y.30	Y
Y.21	Pearson Correlation	1	-,031	,331*	,120	,337*	,122	,424**	,006	,172	,015	,365*
	Sig. (2-tailed)		,839	,025	,426	,022	,419	,003	,970	,254	,923	,013
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.22	Pearson Correlation	-,031	1	,155	,542**	,371*	,473**	,062	,435**	,038	-,015	,038
	Sig. (2-tailed)	,839		,302	,000	,011	,001	,683	,003	,804	,919	,804
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.23	Pearson Correlation	,331*	,155	1	,618**	,636**	,677**	,499**	,331*	,420**	,205	,520**
	Sig. (2-tailed)	,025	,302		,000	,000	,000	,000	,024	,004	,172	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.24	Pearson Correlation	,120	,542**	,618**	1	,619**	,781**	,525**	,742**	,215	,107	,355*
	Sig. (2-tailed)	,426	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,151	,479	,015
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.25	Pearson Correlation	,337*	,371*	,636**	,619**	1	,560**	,642**	,524**	,381**	,105	,506**
	Sig. (2-tailed)	,022	,011	,000	,000		,000	,000	,000	,009	,487	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.26	Pearson Correlation	,122	,473**	,677**	,781**	,560**	1	,449**	,606**	,322*	,071	,368*
	Sig. (2-tailed)	,419	,001	,000	,000	,000		,002	,000	,029	,640	,012
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.27	Pearson Correlation	,424**	,062	,499**	,525**	,642**	,449**	1	,439**	,197	,123	,416**
	Sig. (2-tailed)	,003	,683	,000	,000	,000	,002		,002	,190	,415	,004
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.28	Pearson Correlation	,006	,435**	,331*	,742**	,524**	,606**	,439**	1	,293*	,243	,356*
	Sig. (2-tailed)	,970	,003	,024	,000	,000	,000	,002		,048	,103	,015
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.29	Pearson Correlation	,172	,038	,420**	,215	,381**	,322*	,197	,293*	1	,552**	,754**
	Sig. (2-tailed)	,254	,804	,004	,151	,009	,029	,190	,048		,000	,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y.30	Pearson Correlation	,015	-,015	,205	,107	,105	,071	,123	,243	,552**	1	,664**
	Sig. (2-tailed)	,923	,919	,172	,479	,487	,640	,415	,103	,000		,000
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y	Pearson Correlation	,365*	,038	,520**	,355*	,506**	,368*	,416**	,356*	,754**	,664**	1
	Sig. (2-tailed)	,013	,804	,000	,015	,000	,012	,004	,015	,000	,000	
	N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	Y_31	Y_32	Y_33	Y_34	Y_35	Y_36	Y_37	Y_38	Y_39	Y_40	Y
Y_31 Pearson Correlation	1	,694**	,669**	,610**	-,383**	,616**	,579**	,537**	,587**	,586**	,651**
Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,009	,000	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y_32 Pearson Correlation	,694**	1	,538**	,580**	-,239	,523**	,516**	,516**	,682**	,579**	,565**
Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,110	,000	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y_33 Pearson Correlation	,669**	,538**	1	,635**	-,271	,531**	,520**	,467**	,507**	,640**	,605**
Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,069	,000	,000	,001	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y_34 Pearson Correlation	,610**	,580**	,635**	1	-,247	,484**	,572**	,523**	,549**	,631**	,501**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,098	,001	,000	,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y_35 Pearson Correlation	-,383**	-,239	-,271	-,247	1	-,454**	-,376**	-,376**	-,433**	-,275	-,052
Sig. (2-tailed)	,009	,110	,069	,098		,002	,010	,010	,003	,064	,731
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y_36 Pearson Correlation	,616**	,523**	,531**	,484**	-,454**	1	,560**	,560**	,533**	,568**	,461**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,001	,002		,000	,000	,000	,000	,001
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y_37 Pearson Correlation	,579**	,516**	,520**	,572**	-,376**	,560**	1	,944**	,535**	,620**	,628**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,010	,000		,000	,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y_38 Pearson Correlation	,537**	,516**	,467**	,523**	-,376**	,560**	,944**	1	,585**	,620**	,635**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,010	,000	,000		,000	,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y_39 Pearson Correlation	,587**	,682**	,507**	,549**	-,433**	,533**	,535**	,585**	1	,688**	,550**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,003	,000	,000	,000		,000	,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y_40 Pearson Correlation	,586**	,579**	,640**	,631**	-,275	,568**	,620**	,620**	,688**	1	,629**
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,064	,000	,000	,000	,000		,000
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46
Y Pearson Correlation	,651**	,565**	,605**	,501**	-,052	,461**	,628**	,635**	,550**	,629**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,731	,001	,000	,000	,000	,000	
N	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 9. Uji Reliabilitas

UJI RELIABILITAS

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	46	100,0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	38

Item -Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	100,11	243,299	,657	,935
X1.2	100,04	242,620	,654	,935
X1.3	100,00	244,444	,637	,935
X1.4	100,11	244,010	,573	,935
X1.5	100,02	245,177	,624	,935
X1.6	100,11	242,232	,656	,935
X1.7	100,17	248,725	,513	,936
X1.8	100,22	244,974	,545	,936
X1.9	100,09	242,214	,641	,935
X1.10	100,15	242,621	,618	,935
X1.11	100,17	243,569	,537	,936
X1.13	100,04	247,243	,452	,937
X1.14	100,07	248,951	,429	,937
X1.15	100,28	247,896	,438	,937
X1.16	100,17	245,925	,484	,936
X1.17	100,22	244,618	,575	,935
X1.18	100,22	252,707	,418	,937
X1.19	99,98	251,933	,459	,936
X1.20	100,00	250,311	,533	,936
X1.22	100,00	248,578	,533	,936
X1.23	99,89	245,255	,598	,935
X1.24	99,91	249,503	,476	,936
X1.25	100,15	246,976	,463	,937
X1.26	100,11	246,055	,591	,935
X1.27	100,15	247,599	,542	,936
X1.28	99,96	249,198	,520	,936
X1.29	100,04	246,398	,591	,935
X1.30	100,00	247,067	,662	,935
X1.31	99,85	248,043	,599	,935
X1.32	99,98	247,133	,556	,936
X1.34	99,98	255,888	,297	,938
X1.35	100,09	251,548	,503	,936
X1.36	100,17	253,969	,414	,937
X1.37	100,11	255,788	,318	,937
X1.38	100,17	254,947	,329	,937
X1.39	99,98	254,466	,351	,937
X1.41	100,07	255,040	,345	,937
X1.42	100,17	253,702	,397	,937

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
102,78	261,329	16,166	38

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	46	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,964	18

Item -Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	47,78	92,396	,633	,964
X2.2	47,70	90,750	,830	,961
X2.3	47,67	91,869	,749	,962
X2.4	47,91	89,459	,783	,962
X2.5	47,87	90,205	,738	,962
X2.6	47,80	92,205	,677	,963
X2.7	47,80	91,183	,686	,963
X2.8	47,76	91,075	,715	,963
X2.9	47,74	89,664	,801	,961
X2.10	47,65	88,899	,804	,961
X2.11	47,76	88,675	,764	,962
X2.12	47,76	87,830	,856	,961
X2.13	47,74	87,530	,795	,962
X2.14	47,83	91,214	,751	,962
X2.16	47,74	90,642	,724	,962
X2.17	47,70	89,150	,830	,961
X2.18	47,83	89,702	,793	,962
X2.19	47,57	91,273	,765	,962

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
50,57	100,918	10,046	18

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	46	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,935	37

Item -Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	95,57	195,185	,774	,931
Y.2	95,67	197,158	,759	,931
Y.3	95,48	199,766	,653	,932
Y.4	95,67	197,958	,726	,931
Y.5	95,72	201,585	,558	,933
Y.6	95,61	199,221	,685	,932
Y.7	95,52	208,388	,465	,934
Y.8	95,65	210,099	,363	,935
Y.9	95,78	209,152	,362	,935
Y.10	95,67	209,958	,313	,936
Y.12	95,70	208,705	,433	,934
Y.13	95,61	208,466	,436	,934
Y.14	95,76	208,453	,397	,935
Y.15	95,70	210,972	,384	,935
Y.16	95,70	207,194	,424	,935
Y.17	95,67	209,869	,372	,935
Y.18	95,57	209,718	,467	,934
Y.19	95,65	203,699	,592	,933
Y.20	95,83	210,191	,425	,935
Y.21	95,52	211,677	,302	,935
Y.23	95,70	208,661	,495	,934
Y.24	95,80	211,405	,300	,935
Y.25	95,78	208,085	,435	,934
Y.26	95,83	211,925	,315	,935
Y.27	95,67	210,002	,365	,935
Y.28	95,70	211,861	,301	,935
Y.29	95,59	197,581	,735	,931
Y.30	95,57	197,585	,665	,932
Y.31	95,61	201,132	,647	,932
Y.32	95,59	205,803	,555	,933
Y.33	95,61	205,532	,593	,933
Y.34	95,61	206,777	,476	,934
Y.36	95,54	207,854	,460	,934
Y.37	95,61	205,399	,636	,933
Y.38	95,61	205,310	,641	,933
Y.39	95,54	205,454	,558	,933
Y.40	95,57	205,096	,632	,933

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
98,30	217,239	14,739	37

Lampiran 10. Uji Normalitas

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		46	46	46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	102,7826	50,5652	98,3043
	Std. Deviation	16,16569	10,04579	14,73902
Most Extreme Differences	Absolute	,084	,095	,105
	Positive	,079	,084	,105
	Negative	-,084	-,095	-,099
Kolmogorov-Smirnov Z		,569	,646	,713
Asymp. Sig. (2-tailed)		,903	,798	,689

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 11. Uji Linearitas

UJI LINEARITAS

Y * X1

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined) Linearity	7480,822	33	226,692	1,185	,392
		Deviation from Linearity	2854,714	1	2854,714	14,927	,002
			4626,108	32	144,566	,756	,746
	Within Groups		2294,917	12	191,243		
	Total		9775,739	45			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Y * X1	,540	,292	,875	,765

Y * X2

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined) Linearity	5647,289	24	235,304	1,197	,341
		Deviation from Linearity	2756,490	1	2756,490	14,021	,001
			2890,799	23	125,687	,639	,851
	Within Groups		4128,450	21	196,593		
	Total		9775,739	45			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Y * X2	,531	,282	,760	,578

Lampiran 12. Uji Analisis Deskriptif

UJI ANALISIS DESKRIPTIF

Statistics

		X1	X2	Y
N	Valid	46	46	46
	Missing	0	0	0
Mean		102,7826	50,5652	98,3043
Std. Error of Mean		2,38350	1,48117	2,17315
Median		103,0000	51,5000	100,5000
Mode		103,00	52,00	102,00
Std. Deviation		16,16569	10,04579	14,73902
Variance		261,329	100,918	217,239
Range		70,00	46,00	76,00
Minimum		65,00	24,00	64,00
Maximum		135,00	70,00	140,00
Sum		4728,00	2326,00	4522,00

Lampiran 13. Uji Regresi Linear Sederhana

UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X1 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,540 ^a	,292	,276	12,54177

a. Predictors: (Constant), X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2854,714	1	2854,714	18,149	,000 ^a
	Residual	6921,025	44	157,296		
	Total	9775,739	45			

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47,664	12,030		3,962	,000
	X1	,493	,116	,540	4,260	,000

a. Dependent Variable: Y

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531 ^a	,282	,266	12,63045

a. Predictors: (Constant), X2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2756,490	1	2756,490	17,279	,000 ^a
	Residual	7019,249	44	159,528		
	Total	9775,739	45			

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^c

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58,909	9,658		6,099	,000
	X2	,779	,187	,531	4,157	,000

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 14. Uji Regresi Linear Berganda

UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^e	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,608 ^a	,369	,340	11,97371

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3610,836	2	1805,418	12,593	,000 ^a
	Residual	6164,903	43	143,370		
	Total	9775,739	45			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^c

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40,231	11,933		3,371	,002
	X1	,324	,133	,355	2,441	,019
	X2	,490	,213	,334	2,297	,027

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN

15. Foto SD KECEME I, SLEMAN
16. Foto Siswa SD Kelas V KECEME I,
SLEMAN

Lampiran 15. Foto SD KECEME I, SLEMAN



Lampiran 16. Foto Siswa SD KELAS V KECEME I, SLEMAN



LAMPIRAN

SURAT PENELITIAN

17. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari DEKAN FIP _ UNY
18. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Sekretaris Daerah PEMDA DIY
19. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari BAPEDA PEMDA SLEMAN
20. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SD KECEME I, SLEMAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

No. : 2510 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 April 2013

Yth.: Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Marwati Wulansari
NIM : 07108248399
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Demangan GK I/272 RT 03 Rw 01 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Keceme I, Sleman
Subyek : Siswa kelas V
Obyek : Hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak (EQ)
Waktu : April – Juni 2013
Judul : Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Dengan Kecerdasan Emosional Anak (EQ) Siswa SD Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3514/N/4/2013

lembaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2518/UN34.11/PL/2013
tanggal : 23 April 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- leingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

IJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : MARWATI WULANSARI NIP/NIM : 07108248399
Alamat : KARANGMALANG YK
Judul : HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK (EQ) SISWA SD KECEME I SLEMAN KAB SLEMAN
Lokasi : KAB SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 23 April 2013 s/d 23 Juli 2013

Anggaran Ketentuan

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 23 April 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

mbusan :

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
Bupati Sleman c/q Ka. Bappeda
Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Yang Bersangkutan

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 1439 / 2013

**TENTANG
PENELITIAN****KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3514/V/4/2013 Tanggal : 23 April 2013
Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : MARWATI WULANSARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 07108248399
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Demangan GK. I/272 Rt. 03/01 Yogyakarta
No. Telp / HP : 085799090918
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK (EQ) SISWA SD KECEME I SLEMAN KAB. SLEMAN
Lokasi : SD Keceme I Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 23 April 2013 s/d 23 Juli 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 24 April 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M
Pembina IV/a

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Sleman
6. Ka. SD Keceme I
7. Dekan Fak. Lmu Pendidikan UNY
8. Yang Bersangkutan

SURAT KETERANGAN

No : 11/SKC 1 /IV /2013

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Walidi, S.Pd
NIP : 19591221 197804 1 001
Instansi : SD. Keceme 1

Menyatakan bahwa :

Nama : Marwati Wulansari
NIM : 07108248399
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : PPSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Dengan Kecerdasan Emosional Anak (EQ) Siswa SD Keceme 1, Sleman, Kabupaten Sleman".

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya .

Yogyakarta, 27 April 2013



Walidi, S.Pd

NIP : 19591221 197804 1 001